MENYINGKAP TABIR SEJARAH AWAL MOJOWARNO

Abdul Rasjid

2018

MENYINGKAP TABIR SEJARAH AWAL MOJOWARNO

Abdul Rasjid

2018

PRAKATA

Hampir di semua literatur, berupa buku, kajian, skripsi atau artikel, baik cetak maupun dalam bentuk tulisan yang di upload di web atau blog, bahkan akhir-akhir ini ada sebuah artikel bersambung yang dipublikasikan oleh sebuah surat kabar nasional, nama Karolus Wiryoguno tidak disinggung. Sayangnya, bahkan ini suatu kekeliruan yang signifikan, sumber yang didapat kurang kompeten, bahkan mungkin mengutip dari literatur yang terbatas – yang sudah beredar selama ini. Memahami Mojowarno apa adanya sesuai dengan literatur yang ada, tanpa melakukan penggalian informasi dan tanpa ada *crosscheck*. Dalam konteks ini, bila kita mengandalkan sumber Zending, padahal sumber Zending sendiri tidak bisa digolongkan sebagai sumber primer, maka tidak akan sampai pada data yang diharapkan dan tentunya Zendeling juga ada kepentingan politiknya sendiri. Artinya, di sisi lain sebagian data-data dari Zendeling pun tidak dapat diandalkan.

Wirosodarmo mengatakan : "Bahwa pernah Zendeling minta kepada Bau Aris ke II Raden Muso Jebus untuk menulis buku sejarah Babad Mojowarno yang ditulis dalam tiga buku tulis oleh puteranya yang sulung Raden Prayitno. Setelah buku itu diserahkan kepada Zendeling dan dikembalikan lagi, ternyata dalam buku itu banyak coretan-coretan. Alasannya ialah bahwa tulisan Raden Muso Jebus hanya mengemukakan pribadinya Raden Karolus sendiri saja, sehingga nama Karolus tidak pernah disinggung dalam buku-buku Zending, malah Ditotruno yang nampak tertulis dalam sejarah Zending".[1]

Mengapa Zending mencoret-coret tulisan R. Muso Jebus dengan alasan bahwa tulisan tersebut hanya menceritakan pribadi Karolus Wiryoguno? Malah di berbagai tulisan Zending sendiri menonjolkan pribadi Ditotruno? Bukankah ini mengandung unsur politik tertentu untuk kepentingan Zendeling? Mana mungkin sejarah Babad Diponegoro tanpa menceritakan pribadi tokoh Diponegoro? Mana mungkin sejarah Babad Tanah Jawi tanpa menceritakan pribadi tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya? Mana mungkin Babad Kitab Suci (Injil) tanpa menceritakan Yesus sebagai tokoh sentral keimanan Kristen? Sebuah dagelan yang tidak lucu. Zendeling sendiri tidak menghargai sejarah, apakah kita masih mengandalkan sumber-sumber Zending yang *notabene* tidak berdasarkan sumber primer? Mengapa sejarah – dalam konteks ini adalah milik kita, tetapi harus diatur oleh Zendeling dan kita begitu saja tunduk-manut tanpa melakukan upaya *crosscheck* dan melakukan perubahan dari yang salah menjadi benar?

Entahlah, seakan nama tokoh penting tersebut terkesan diabaikan begitu saja, sementara nama tokoh yang ditampilkan terkesan dipaksakan.

Bermula pada kerabat Karolus Wiryoguno yang ingin mendokumentasikan peristiwa sejarah tentang Mojowarno. Agaknya, kerabat tersebut tanpa terlebih dahulu

mengkonfirmasi dengan kerabat lain yang lebih dekat hubungannya dengan Karolus Wiryoguno – yang lebih dahulu telah mendokumentasikan peristiwa bersejarah itu. Akibatnya, literatur itu beredar luas dan dikutip sana sini. Ini dapat dianggap sebagai sebuah kecelakaan sejarah.

Nasehat bijak jawa mengatakan :

"Gusti paring dalan kanggo uwong sing gelem ndalan"

(Tuhan memberi jalan untuk manusia yang mau mengikuti jalan kebenaran)

Guna mencari kebenaran itu, maka untuk merajut kembali benang merah yang kusut, upaya mengumpulkan dan menemukan data-data yang tercecer terus menerus dilakukan. Ibaratnya menyusun kembali sebuah *"puzzle"*.

MANUSKRIP

Bermula pada naskah tulisan tangan Karolus Wiryoguno dalam bahasa Jawa kuno yang telah diketemukan dan telah diterjemahkan oleh kerabat yang hidup pada jaman yang dekat dengan jaman beliau. Kemudian pada saat R. Prayitno Wiryowijoyo meninggal dunia tahun 1949, ditemukan 3 buah buku tulis dari 5 buku tulis yang berisi "Sejarah Karolus Wiryoguno". Buku itu adalah karya putra Karolus Wiryoguno yaitu R. Muso Jebus Wiryosentono yang disalin (ditulis) oleh anaknya, R. Prayitno Wiryowijoyo. Naskah ini berupa tulisan tangan dengan huruf latin. Dalam tulisan ini berisi pula daftar keluarga Pangeran Cokrokusumo sebanyak 52 orang yang meninggalkan Bangkalan pada tahun 1835. Sesampainya di pulau Jawa, mereka berkembang menjadi 66 orang dewasa, dibaptis di Gereja Indische Kerk pada 13 April 1844 dan kemudian membuka hutan Keracil.

Tulisan itu dikuatkan setelah pada tahun 1958 diperoleh sumber pendukung baru melalui seorang jaksa di Sanglah, Bali. Buku itu berjudul "Sejarah Madura", tulisan Bupati Pamekasan Zainal Fattah pada tahun 1951. Dari sumber inilah diketahui bahwa memang benar Pangeran Cokrokusumo (Abdurrasid) telah meninggalkan Bangkalan. Selain itu penulisan ini dilengkapi pula oleh silsilah PRABU BRAWIJAYA V yang ditemukan pada tahun 1960 melalui sumber buku sejarah yang berjudul *"MADOERA EN ZIJN VORSTENHUIS"*.

Selanjutnya pada tahun 1965 ditemukan sebuah buku wasiat tulisan tangan mendiang R. Karolus Wiryoguno, yang ditulis dengan huruf Jawa kuno di atas folio yang masih kelihatan baik dan rapi, meskipun 2 lembar bagian depan dan 2 lembar bagian belakang telah hilang.

Naskah-naskah tersebut disusun dan ditulis kembali menjadi beberapa karya oleh R. Wirosodarmo, putra dari R. Prayitno Wiryowijoyo dan merupakan 'cicit' dari R. Karolus Wiryoguno.

Menurut Th. Sumartana :

"The book by Wirosodarmo is especially important for the history of the East Java Christian Church (GKJW) because its source is an original writing by Karolus, which probably was not made use of as it should have been in the writing of the missionaries. Wirosodarmo felt under obligation to make public his discovery and put Karulus in his fitting place. All this time, in the versions of the GKJW written by missionaries, the name Karolus does not appear as it should. His father Prince Cokrokusumo, was a protester in the eyes of the Dutch government. According to Wirosodarmo, Karolus was the most important figure in clearing the Keracil jungle; thus he was the founder of the Mojowarno Christian congregation." [2]

(Buku karya Wirosodarmo sangat penting bagi sejarah Gereja Kristen Jawa Timur (GKJW) karena sumbernya adalah tulisan asli Karolus, yang agaknya tidak dipergunakan sebagaimana mestinya dalam penulisan misionaris (Zendeling, Pekabar Injil, pen.). Wirosodarmo merasa berkewajiban untuk memberitahukan penemuannya dan menempatkan Karolus di tempat yang seharusnya. Selama ini, dalam berbagai versi sejarah GKJW yang ditulis oleh misionaris, nama Karolus tidak ditempatkan sebagaimana mestinya. Ayahnya, Pangeran Cokrokusumo, adalah seorang pemrotes di mata pemerintah Belanda. Menurut Wirosodarmo, Karolus adalah tokoh terpenting dalam babad Hutan Keracil. Dengan demikian dia adalah pendiri kongregasi Kristen Mojowarno).

Dalam penelitiannya Thomas G. Oey mengatakan :

"Raden Karolus Wiryoguno, a Javanese-speaking convert in eastern Java of Madurese noble heritage baptized in 1844 and eventual author of Babat Alas Keracil (Opening the Keracil Forest)". [3]

"Raden Karolus Wiryoguno, seorang mualaf berbahasa Jawa di Jawa Timur keturunan bangsawan Madura yang dibaptis pada tahun 1844 dan penulis Babat Hutan Keracil (Membuka Hutan Keracil)".

Selama ini runtutan atau mata rantai sejarah yang dijadikan dasar untuk menguraikan historisitas tidak sampai pada sumbernya, yaitu pelaku sejarah. Seharusnya, untuk memperoleh kebenaran sejarah sebisa mungkin mengumpulan data sampai kepada pelaku sejarah, atau minimal sampai pada orang yang hidup pada jaman yang paling dekat

dengan jamannya pelaku sejarah, semua akan menjadi sumber primer. Tak mengherankan jika Karolus Wiryoguno, pelaku sejarah, tokoh penting dan utama dalam sejarah Mojowarno, seakan diabaikan begitu saja. Salah satu penyebabnya: literatur sudah terlanjur beredar, dikutip sana-sini, sebelum ditemukan dokumen dari pelaku sejarah dan saksi sejarah. Sumber sekunder haruslah sampai kepada sumber primer, minimal seimbang, namun lebih baik mengumpulkan sumber primer semaksimal mungkin.

Tapi *Gusti Allah mboten sare*, kebenaran pasti akan nyata dengan sendirinya, sehingga dapat melengkapi susunan *"puzzle"* sejarah.

Dalam konteks ini, agaknya Firman Tuhan dapat diterapkan : *"Sabab ora ana barang kang kasidhem, kang ora bakal kalairake, lan ora ana barang kang winadi kang ora bakal kawiyak".*

"Sebab tidak ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak akan dinyatakan, dan tidak ada sesuatu yang rahasia yang tidak akan tersingkap". (Mrk. 4:22)

KESULTANAN BANGKALAN

R. Abdurrasid alias Pangeran Cokrokusumo adalah putra ke-25 dari Sultan Bangkalan II (Sultan Cokroadiningrat II / R. Abdul Kadirun) dengan Istri ke-V (Ratu Knoko). Pangeran Cokrokusumo dengan istri pertama Bok Hanafiah (Dorkas) yang merupakan keturunan R. Haryo Pecat Tondoterung – salah satu senapati Majapahit sekitar abad 16 dan menjadi bupati di kabupaten Terung (saat ini wilayah Krian, Sidoarjo), mempunyai putra dan putri antara lain :

1. R. Muhammad Hanafiah
2. R. Ngt. Kawistah Tabita
3. R. Paing Karolus Wiryoguno
4. R. Samodin Simson
5. R. Ngt. Bainah Paulina
6. R. Baren Eliso

Pangeran Cokrokusumo dilahirkan di Bangkalan pada tahun 1778 dan dibesarkan dalam lingkungan Kesultanan. Setelah cukup dewasa, ia dididik ilmu keprajuritan dan ilmu tata negara sebagaimana layaknya para putera raja (Sultan) .

Sesuai kebiasaan masyarakat pada saat itu, Pangeran Cokrokusumo juga mencari ilmu-ilmu kebatinan dan *kanuragan*. Berguru pada orang-orang "pandai", bertapa di gua-gua, di hutan-hutan dan di gunung adalah pekerjaannya sehari-hari. Hal ini untuk meningkatkan pertahanan diri dalam menghadapi ancaman, baik secara fisik maupun mistis

yang saat itu masih sangat dipercayai. Lebih-lebih pada jaman itu sering terjadi pertikaian dan peperangan antar kelompok atau kerajaan akibat ulah pemerintah Belanda yang melakukan taktik ”adu domba” .

Pangeran Cokrokusumo sendiri beranggapan bahwa memenuhi permintaan Pemerintah Hindia Belanda ini sama dengan menciptakan penderitaan bagi sanak keluarganya. Akan tetapi ia sadar bahwa cepat atau lambat, dirinya akan menerima giliran memimpin barisan Madura untuk melawan sesama bangsa pribumi. Jika menolak tugas, berarti sama saja melawan pemerintah Hindia Belanda dan itu akan berakibat buruk baginya.

Atas dasar itulah, akhirnya Pangeran Cokrokusumo memutuskan meninggalkan Bangkalan dengan membawa istri, anak-anak dan kerabat dekatnya. Selain menghindari tugas dari Pemerintah Hindia Belanda tadi, Pangeran Cokrokusumo juga bercita-cita agar hari depan keluarga, anak-anak dan keturunannya bisa hidup damai dan sejahtera. Kejadian itu terjadi pada tahun 1835 dimana beliau meninggalkan anak sulungnya : R. Muhammad Hanafiah gelar R. Ario Cokrokusumo di Bangkalan.

Rombongan Pangeran Cokrokusumo menyeberangi selat Madura dan mendarat di pantai Gresik. Selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan menuju ke sebuah perguruan (pesantren) Dosermo melalui Surabaya dan Wonokromo.

Dalam perjalanan ini mereka berusaha menyembunyikan jati diri dengan merubah nama dan identitas diri lainnya. Pangeran Cokrokusumo mengubah namanya menjadi “Kyai Mendhung”.

Mereka hanya mampu bertahan di tempat itu selama dua tahun saja. Rombongan Kyai Mendhung kemudian meninggalkan Dosermo (Sidosermo) dan menuju desa Bogem, Taman, Sidoarjo yang terkenal dengan kesuburan tanahnya. Pada waktu itu kehidupan masyarakatnya terlihat sejahtera, tertib dan aman. Peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 1837. Dengan cepat mereka pun menyesuaikan diri dengan lingkungannya sebagai petani.

Pangeran Cokrokusumo (Kyai Mendhung) meninggal pada tahun 1843, dimakamkan di Desa Kedungboto, Jatikalang, Krian, Sidoarjo. Masyarakat setempat menyebut makam tersebut dengan sebutan makam “Mbah Demang”. Sampai saat ini makam tersebut dikeramatkan dan dirawat oleh penduduk desa karena beliau dianggap sesepuh desa.

Makam Pangeran Cokrokusumo
Di atas pintu terdapat Lambang Kesultanan Bangkalan

KAROLUS WIRYOGUNO

Paing adalah nama kecilnya, lahir di Bangkalan pada tahun 1809. Wiryoguno merupakan nama yang dipakai setelah dia belajar dalang kepada Pak Kunto di Desa Karungan, Sidoarjo. Tujuan memakai nama Wiryoguno agar sebagai dalang dapat memberi kewibawaan dan dapat memiliki daya tarik bagi para peminatnya. Sedangkan Karolus adalah nama baptis setelah ia menjadi Kristen.

Paing muda dalam perjalanan hidupnya mewarisi sifat ayahnya (Pangeran Cokrokusumo / Kyai Mendhung) yang menyukai ilmu-ilmu kesaktian, ilmu *kanuragan* dengan cara berguru maupun bertapa. Saat itu ada pemahaman bahwa bila seseorang sudah memiliki ilmu kanuragan kehidupannya akan senang, akan disegani dan dihormati orang serta tidak ada yang berani kepadanya.

Paing selalu datang berguru kepada setiap *peguron* tersohor yang kebetulan ilmunya belum dimiliki. Suatu ketika dia mendengar bahwa di Jember ada seorang guru bernama Embah Sloroh yang mengajarkan ilmu *Sepi Angin*, yang kemampuannya dapat berjalan cepat seperti angin. Jika sebuah perjalanan normalnya dapat ditempuh dalam waktu 3 hari maka dengan ilmu itu perjalanan dapat ditempuh hanya setengah hari saja. Paing pun akhirnya memperoleh ilmu itu.

Suatu saat, Paing mendengar bahwa di Desa Kenjeran, Surabaya ada sebuah *peguron* yang mengajarkan ilmu *Lelimunan.* Pemilik ilmu ini bisa melihat tetapi tidak bisa dilihat orang lain. Orang mengatakan pemilik ilmu *lelimunan* dapat menghilang. Karena tertarik maka Paing berguru kesana. Ilmu itu pun juga dapat diraihnya.

Selain ilmu *Sepi Angin* dan *Lelimunan*, Paing banyak memiliki ilmu *kanuragan* antara lain : *Bala Srewu, Bandhung Bandawasa, Brama Kendhali, Sabda Dadi, Dipa, Guna Pangiwa, Panitisan, Nerang Hujan, Walat, Sepi Geni, Lumayan, Pancasona, Pulung Derma Laksana* dan lainnya.

Demikianlah Paing (Karolus) Wiryoguno menjadi orang yang *sakti mandraguna*, artinya memiliki kesaktian yang luar biasa.

KAROLUS WIRYOGUNO MENEMUI CL. COOLEN

Ketika Wiryoguno berkunjung ke rumah dalang pak Kunto, diceritakan oleh pak Kunto bahwa ia kenal dengan pak Kunthi dari Desa Wonikitri – Wonokromo, pak Sadimah dan Kyai Dasimah dari Wiyung. Mereka dan beberapa orang dari Wiyung berkunjung ke Tuan Coenraad Lourens Coolen di Ngoro yang mengajarkan "ilmu baru" yang terkenal dengan nama "Ilmu Tiga Rapal". Ilmu ini terdiri dari rapal : *Pangandelan* (Pengakuan Iman), *Donga Rama Kawula* (Doa Bapa Kami) dan *Angger-angger Sedasa Prekawis* (10 Perintah).

Mendengar cerita pak Kunto itu, Wiryoguno akhirnya juga bercerita tentang "penglihatan" dalam semedinya yang seolah-olah bertemu dengan sosok berambut panjang, berjubah putih dan berkata : "Jika engkau sungguh-sungguh ingin selamat jiwa ragamu carilah ilmu yang bernama *"MUSQAB GAIB*".

Wiryoguno mengatakan bahwa dia telah keliling mencari *peguron* yang bisa mengajarkan ilmu Musqab Gaib, namun belum juga ditemukan. Cerita pak Kunto menarik perhatian Wiryoguno untuk bisa bertemu dengan guru baru itu. Oleh karena itu dia mengajak pak Kunto untuk menemaninya pergi ke Ngoro. Harapannya agar guru ini dapat membuka tabir rahasia Musqab Gaib.

Dalam perjalanan ke Ngoro mereka melewati beberapa hutan yang lebat, salah satunya adalah kawasan Hutan Keracil yang terkenal *angker*.

Meskipun mendapat gambaran yang menakutkan tentang daerah yang akan dilalui dalam perjalanan menuju Ngoro, namun Wiryoguno dan Pak Kunto tetap bulat tekadnya. Mereka berdua yakin bahwa ilmu *kanuragan* yang dimiliki bisa dipergunakan untuk menandingi siapapun yang akan mengganggunya.

Akhirnya pada waktu yang telah ditentukan, mereka berdua berangkat melalui jalan ke arah Japan (Mojokerto), Wirosobo (Mojoagung), Kerandon (Selorejo), Rowo Mlaten,

Bowotruno (Bedok), Sugihwaras, Gajah, Kwarengan, Delik dan akhirnya sampailah mereka berdua di persil Ngoro melalui jalan melingkar tepi barat dari Hutan Keracil.

Dalam perjalanan mengelilingi Hutan Keracil ini, ternyata muncul gagasan di hati Wiryoguno. Dia teringat keinginan ayahnya untuk dapat memiliki tanah luas bagi keturunannya. Wiryoguno berkeinginan membuka Hutan Keracil yang terkenal angker itu. Gagasan ini terus disimpan dalam hati karena belum tahu bagaimana cara untuk mendapatkan ijinnya.

Akhirnya mereka sampai di persil Ngoro dan mereka bertemu dengan orang kepercayaan Coolen yang bernama (Yakobus) Singotruno yang sudah dikenalnya lebih dahulu waktu bersama-sama di Kedungturi. Pertemuan itu sungguh menggembirakan. Selanjutnya Singotruno membawa tamunya singgah ke rumahnya untuk melepaskan lelah.

Wiryoguno dan pak Kunto akhirnya ditemui langsung oleh Coolen. Singotruno menyampaikan maksud dan tujuan para tamunya kepada Coolen. Atas pertanyaan Coolen, Wiryoguno menjelaskan bahwa dirinya memiliki banyak ilmu *kanuragan*. Kemudian Coolen menjelaskan, bahwa ilmu-ilmu itu akan membuat kerusakan manusia dan menyebabkan bahaya bagi jiwa pemiliknya pada akhir zaman.

Melanjutkan penjelasan tentang "Musqab Gaib", Coolen berkata kepada Wiryoguno : "Wir, sebenarnya ilmu "Musqab Gaib" itu hayalah perlambang (simbol) saja". "Musqab" itu adalah tempat pada manusia atau raga atau badan jasmani. Badan manusia itu, seperti halnya *kurungan* (sangkar burung). Di dalam ada sesuatu yang hidup, yaitu burung. Bila sangkarnya rusak maka burungnya pun terbang (pergi).

"Gaib" adalah gaibnya Allah yang berada di dalam raga manusia atau roh atau sukma yang kekal. Allah menciptakan manusia dan hidup, namun sebenarnya hanyalah "tempat belaka". Di dalam raga (tubuh manusia), Allah memberi "isi", yaitu "hidup sejati" yang tidak akan mati atau kekal.

"Oleh karena itu Wir, Allah memberi wahyu kepadamu agar engkau mencari jalanNya. Jalan agar sukmamu (rohmu) tidak tersesat, tetapi dapat terus berjalan menuju hidup yang kekal.

Kemudian Coolen berdiri dari kursinya dan berkata : "Sebentar !", lalu ia masuk ke dalam rumah. Setelah keluar, Coolen membawa gambar berbingkai berukuran 100 x 75 cm. Sambil duduk ia bertanya : "Kenalkah engkau, gambar siapa ini ?"

Dengan berteriak Wiryoguno menjawab : "Yah..!, Dialah tuan, yang mengatakan kepada saya untuk mencari ilmu MUSQAB GAIB itu! Ya, betul Dia !"

Coolen menjelaskan: "Inilah gambar Tuhan Yesus Kristus yang saya jelaskan kepadamu. Kalau demikian jelas, engkau benar-benar telah dipanggil oleh Dia, untuk menjadi miliknya".

Mungkin peristiwa itu terkesan *mistik*, tetapi sesungguhnya itulah perjalanan spiritual Wiryoguno untuk mencapai puncaknya. Pelajaran yang didapat, bahwa Tuhan selalu berbicara dengan bahasa, pola pikir, budaya atau kepercayaan yang dimiliki manusia. Dalam pengembaraannya mencari ilmu *kanuragan* selalu membuat Wiryoguno tak pernah merasa puas dengan apa yang sudah didapat. Mungkin ia belum sampai pada taraf *"Manunggaling kawula Gusti"*. Pada kesempatan inilah Tuhan secara khusus, menemui Wiryoguno untuk mencari ilmu MUSQAB GAIB, ilmu yang tertinggi melebihi dari segala ilmu. Ilmu sejati, yang membawa kepada kehidupan kekal, bukan kepada kebinasaan.

"Roh kang dumunung ing kowe iku ngungkuli roh kang dumunung ana ing jagad"

("Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia" – 1 Yoh 4:4).

Roh itulah, dalam perspektif lain – yang membuat orang percaya sampai kepada makna *"Manunggaling kawula Gusti"*.

Hadiwijono membagi rasa menjadi empat bagian, yaitu rasa yang dihayati melalui pancaindra, rasa *rumongso*, rasa *eling*, rasa salah-benar. Selain itu ada rasa sejati, yaitu rasa bebas, rasa abadi dan *sejatining rasa*. Itulah yang dinamanakan rahsa, yaitu rasa *manunggaling kawula Gusti*.

Sejatining rasa ini termasuk tataran tertinggi dalam tingkatan alam rasa. Melalui *sejatining rasa* manusia dapat mengenal rahasia hidup, rahasia hubungan manusia dengan Tuhan dengan membuka tabir misteri. Dinding misteri yang selalu membatasi kontak manusia dengan Tuhan akan dapat ditembus oleh pemusatan rasa sejati. Pada tahap ini manusia akan merasa dirinya betul-betul menjadi manusia sejati.[4]

Dengan pemahamannya terhadap kitab suci dan ajaran Jawa, Coolen dapat menjelaskan dengan baik arti Musqab Gaib kepada Karolus Wiryoguno.

"Ing wektu iku kowe bakal padha nyumurupi, yen Aku ana ing RamaKu lan kowe padha ana ing Aku, tuwin Aku ana ing kowe"

("Pada waktu itulah kamu akan tahu, bahwa Aku di dalam Bapa-Ku dan kamu di dalam Aku dan Aku di dalam kamu" – Yoh 14:20).

Albaba Shenouda III yang dikutip Bambang Noorsena mengatakan, bahwa : "Kita manunggal dengan Allah dalam kehendak, dalam perbuatan dan dalam pikiran" (*fi syarikat hadzihi al-masyi'at, wa fi syarikat al-'amal wa al-fikr*). Sekali lagi bukan dalam Dzat-Nya. Mengapa? "Karena Allah adalah Terang yang hakiki, dan terang tidak dapat menyatu

dengan kegelapan" (*li annahu huwa nur al-haqiqi, wa laa syarikatu li an-nur ma'a adh dhulmah*).

Karena itu, gerak kemanunggalan menuju Allah, secara etis berarti mewujudkan kehendak Allah Sang Bapa di bumi, seperti dalam surga : *Faa fi al-wujud ma'allah, tathada masyi'atullah wa insan*. "Berada bersama Allah berarti menyatukan kehendak Allah dan kehendak manusia".[5]

Wiryoguno bersyukur atas penjelasan Coolen tentang Musqab Gaib dan gambar Yesus yang diperlihatkan kepadanya. Ia berjanji tidak akan melakukan perbuatan sesat yang keluar dari hatinya, yang hanya menuruti hawa nafsu daging belaka. Dan ia berjanj juga hendak mengamalkan karuniaNya yang dianugerahkan kepada dirinya untuk orang lain. Bahkan ia berjanji akan membuang ilmu-ilmu yang lama dan segala jimat yang dipelihara.

Akhirnya melalui J. Emde, Wiryoguno dan sanak saudaranya pada tanggal 13 April 1844 melakukan baptisan kudus di gereja GPI Surabaya, yang dipimpin oleh Pendeta Van Meyer, mengikuti jejak Kristen Jawa Jemaat Wiyung yang telah dibaptis pada tanggal 12 Desember 1843 yang dilayani oleh Pendeta Van Rossem.

Tak hanya itu, setelah permandian (baptis) selesai, Pendeta Van Meyer menyampaikan hal lain yang tidak kalah penting yaitu permohonan surat ijin untuk membuka Hutan Keracil. Ternyata permohonan itu telah disampaikan sang pendeta dan tuan J. Emde kepada yang berwenang.

KAROLUS WIRYOGUNO MENGHADAP RESIDEN PJB DE PEREZ

Pada tanggal 14 April 1844, sehari setelah hari pembaptisan, Karolus Wiryoguno dan adiknya Samodin Simson serta J. Emde berangkat untuk menghadap Residen Surabaya PJB De Perez di kantornya.

Setelah menemui Residen dan mengutarakan maksudnya, lalu Residen bertanya :

"Apakah engkau yang bernama Karolus Wir, orang Kristen?

"Benar, Tuan', jawab Karolus Wiryoguno.

Residen : "Apakah engkau akan minta ijin hutan di wilayah Japan (Mojokerto) wilayah kawedanan Wirosobo (Mojoagung) untuk kau dirikan desa?

Karolus : "Benar, Tuan".

Residen : "Terima kasih kalau kalian mempunyai kehendak demikian. Karena *Gubernemen* tidak akan mengijinkan kalau kalian membuka hutan hanya untuk kepentingan keluarga sendiri saja dan tidak untuk orang lain. Untuk itu, sanggupkah engkau saya tunjuk menjadi pemimpin membuka

hutan agar supaya mereka tidak membuka hutan secara liar, tetapi secara bertahap dan engkau harus bertanggung jawab kepada *Gubernemen* lewat wakilnya, Wedana di Wirosobo, agar dia meneruskan laporan tersebut kepada saya. Dan apabila desa-desa baru itu sudah berdiri, harus kau tunjuk siapa saja yang pantas mejadi penanggung jawabnya sebagai lurah. Setelah itu perlu dibangun jalan tembus menuju Gambiran, Wirosobo agar supaya bila sudah selesai semuanya dapat diresmikan oleh para pembesar negeri. Bagaimana jawabanmu ?"

Karolus : "Saya berjanji untuk bertanggung jawab dan terima kasih atas segala petunjuk dan nasehatnya".

Setelah pernyataan tuan Residen di atas maka mereka dipersilahkan menunggu di luar, kurang lebih satu jam untuk penyelesaian surat-surat yang diperlukan. Setelah selesai, surat ijin diserahkan kepada Karolus Wiryoguno dan dilampiri surat pengantar kepada Asisten Residen di Japan (Mojokerto) yang bernama AD. Daendels (bukan Gubernur Jenderal, kebetulan nama sama), dengan tambahan nasehat-nasehat seperlunya. Mereka bertiga meninggalkan kantor Karesidenan Surabaya dan menuju rumah J. Emde di Bagongan, mereka masih melanjutkan percakapan sebagai luapan suka cita.

Th. Sumartana mengatakan :

"*Wirosodarmo gives a very good illustration of the approach and cooperation that occurred between Karulus Wiryoguno, J. Emde, and the Reverend J.H. van Rossum, the minister of the Dutch congregation in Surabaya. That cooperation took place primarily in the matter of securing permission from the Resident of Surabaya to open the Keracil jungle. In this connection Emde played the role not only of a religious intermediary, i.e., between the Javanese people and the Dutch Church, but also between the Javanese and Dutch authorities*". [6]

(Wirosodarmo memberikan ilustrasi yang sangat bagus tentang pendekatan dan kerja sama yang terjadi antara Karulus Wiryoguno, J. Emde, dan Pendeta JH. van Rossum, pendeta jemaat Belanda di Surabaya. Kerja sama tersebut terutama dilakukan dalam hal perolehan izin dari Residen Surabaya untuk membuka hutan Keracil. Dalam hubungan ini Emde memainkan peran bukan perantara agama, yaitu antara orang Jawa dan Gereja Belanda, tapi juga antara penguasa Jawa dan Belanda).

BABAD HUTAN KERACIL

Karolus Wiryoguno menghadap tuan AD. Daendels guna menyampaikan surat dari tuan Residen Surabaya. Asisten Residen bertanya tentang banyak hal seperti bagaimana seorang pribumi bisa menjadi orang Kristen, bagaimana sampai Karolus mempunyai gagasan ingin membuka Hutan Keracil, dan bagaimana sampai Residen mengabulkan permohonannya ini serta pertanyaan-pertanyaan lain.

Semua pertanyaan dijawab satu persatu dengan lancar. Dengan seksama Asisten Residen AD. Daendels mendengarkan cerita Karolus Wiryoguno. Kemudian dipanggillah juru tulis untuk menyiapkan surat pengantar kepada Wedana di Wirosobo (sekarang Mojoagung). Surat pengantar itu antara lain berisi perintah untuk memberikan bantuan seperlunya kepada rombongan Karolus Wiryoguno dan menunjuk petugas untuk mengantarkan ke lokasi.

Sekitar pukul 18.00, mereka sudah tiba di Wirosobo. Tetapi karena waktunya sudah sore, mereka tidak mungkin menghadap Wedana pada waktu itu juga. Mereka harus bermalam. Akhirnya Karolus datang ke rumah Kepala Desa Miyagan (Karang Bulak) yang bernama Wirogiro yang kebetulan juga seorang dalang Kawedanan. Setelah diterima dengan ramah, maka Karolus Wiryoguno mohon bantuan kepada Wirogiro agar mereka bisa numpang bermalam, agar besok pagi dapat menyampaikan surat kepada tuan Wedana Wirosobo. Permintaan ini diterima dengan senang hati dan mereka ditempatkan di pendopo kelurahan yang cukup luas dan tidur di atas tikar.

Dalam pertemuan itu Karolus Wiryoguno terlibat pembicaraan yang akrab dengan Wirogiro karena mereka sama-sama dalang yang lama tidak pernah bertemu. Mereka saling tukar pikiran, pembicaraan sampai larut malam. Setelah cukup kemudian mereka beristirahat.

Keesokan harinya, dengan diantar oleh Wirogiro rombongan Karolus Wiryoguno menghadap Wedana Wirosobo. Karolus Wiryoguno menyampaikan surat dari Asisten Residen Japan (Mojokerto). Setelah surat dibaca dan diadakan wawancara seperlunya, Wedana memerintahkan *upas* (Pesuruh) untuk memanggil 4 (empat) orang Lurah yang berbatasan dengan Hutan Keracil, termasuk Lurah Miyagan (Wirogiro). Setelah datang, mereka ditugaskan untuk mengantarkan rombongan Karolus Wiryoguno sampai di Dagangan. Wedana memberikan petunjuk-petunjuk baik kepada para pengantar, maupun kepada rombongan Karolus Wiryoguno.

Pertama-tama mereka menuju ke Kerandon (sekarang bernama Selorejo). Setelah itu mereka memasuki hutan lebat yang bernama Hutan Keracil. Disebut Hutan Keracil, karena hutan ini banyak tumbuh pohon yang bernama Kecacil atau pohon Kesambi. Perjalanan

menjadi lambat, gelap, dan perlu menebang perdu-perdu untuk memperlancar jalannya rombongan. Mereka menyusuri tepi Sungai Jiken menuju tempat yang bernama Dagangan.

Ternyata di sana sudah ada beberapa orang termasuk Ditotruno dengan 2 (dua) orang saudaranya. Kedatangan rombongan Karolus Wiryoguno yang diantar oleh 4 (empat) orang Lurah utusan Wedana Wirosobo mengejutkan dan menakutkan kelompok Ditotruno karena mereka adalah orang-orang yang bersembunyi karena beberapa sebab.

Wirogiro, Lurah Miyagan, memberi penjelasan akan maksud mereka datang di Dagangan. Setelah mereka menerima penjelasan tersebut, hilanglah keraguan kelompok Ditotruno. Kepada mereka juga dijelaskan bahwa kedatangan rombongan ini adalah sepengetahuan *Gubernemen* (pemerintah) dan surat ijin resmi dari beliau. Akhirnya Ditotruno berjanji akan membantu Karolus Wiryoguno membuka Hutan Keracil. Kedatangan rombongan Karolus Wiryoguno ini tepat pada tanggal 21 April 1844.

Perlu dijelaskan, bahwa pada tahun 1844 itu terjadi kegaduhan yang melanda komunitas Kristen Pribumi di Ngoro. Pasalnya, mereka dipergoki telah dibaptis di GPI Surabaya. Padahal Coolen dengan tegas melarang jemaatnya dibaptis. Alasannya, sakramen kudus itu hanya akan membuat jemaat Kristen Jawa akan tercerabut dari akar budayanya karena mereka telah memiliki nama barat, berpakaian barat dan berperilaku ala orang Eropa. Coolen tidak ingin mereka pada akhirnya menuntut persamaan hak dan kedudukan. Alasan kedua, Coolen mempunyai istri lebih dari satu, sehingga anak-anak yang dilahirkan dari istri kedua, atau ketiga, menurut peraturan Indische Kerk tidak dapat dibaptiskan. Alhasil Coolen merasa sakit hati kepada Indische Kerk.

Dengan kejadian tersebut, Coolen pun mengancam akan memberikan sanksi serupa bagi jemaatnya yang ikut-ikutan berkhianat pada ajarannya. Padahal hampir sebagian besar pengikut jemaat pribumi mula-mula di tanah Jawa itu ingin dibaptis, termasuk Ditotruno.

Sejak peristiwa itu kekristenan Ngoro dan pamor Coolen (biasa dipanggil Kyai Kolem) semakin lama semakin redup.

Khusus untuk Ditotruno, dalam beberapa literatur diceritakan bahwa Ditotruno memohon Coolen agar bersedia mengurus segala syarat-syarat yang diperlukan untuk perizinan pembabatan Hutan Keracil. Sebagai seorang 'buronan' politik, Ditotruno tentu segan untuk berurusan langsung dengan pemerintah. Lagi pula ia tidak pandai berbahasa Melayu, yang saat itu merupakan bahasa pergaulan umum yang dipakai. Ada ahli sejarah yang menduga adanya hubungan kekerabatan antara Ditotruno dengan Coolen yang memungkinkan salah satu perwira dalam perang Jawa itu bersikap lebih terbuka dalam hal

tersebut. Dalam literatur lain disebutkan Ditotruno adalah mantan prajurit Pangeran Diponegoro.

Timbul pertanyaan, apa kewenangan Coolen mengurus perijinan untuk Ditotruno? Apakah mungkin, Coolen yang ketika itu marah besar kepada Ditotruno karena ulah jahatnya sehingga ia diusir dari Ngoro lalu bersedia diperintah Ditotruno untuk mengurus perijinan babad hutan? Apakah dimungkinkan pengurusan ijin babad hutan dengan skala besar lewat orang lain tanpa kehadiran pelakunya? Apakah dimungkinkan pejabat yang berwenang mengeluarkan surat ijin kepada dua orang yang berbeda untuk satu perbuatan dan satu tujuan yang sama? Bagaimana kronologis pemberian surat ijin itu? Dikatakan pula Ditotruno tidak pandai berbahasa Melayu, memangnya Ditotruno orang mana? Dari bangsa mana? Semua pertanyaan itu tidak pernah dijelaskan dalam literatur-literatur yang ada. Yang ada hanya informasi yang tumpang tindih, tiba-tiba muncul dan terkesan dipaksakan.

Bagaimana Coolen mengurus perijinan untuk Ditotruno padahal Coolen sendiri saat itu bermasalah dengan pemerintah (Hindia Belanda)? Dijelaskan dalam buku C. Guillot sebagaimana dikutip oleh tirto.id : "Coolen si pembangkang diseret ke meja hijau di Surabaya pada bulan Mei 1844. Hakim memutuskan Coolen berada dalam status "pengawasan" karena "melanggar ketertiban umum".[7]

Ada catatan mengatakan surat ijin membuka hutan (Keracil) diterima Ditotruno dari JH. van der Palm pada tahun 1845, kemudian surat ijin tersebut diserahkan oleh Asisten Residen di Mojokerto tanggal 23 Nopember 1848.[8]

Ironis, bahkan cenderung *khilaf*, jika dikatakan bahwa surat diterima Ditotruno tahun 1845 namun diserahkan oleh Asisten Residen Mojokerto pada tahun 1848. Bahkan menurut pendapat lain (yang mengutip R. Soedibjo Merisa, 1970), dikatakan berdasarkan laporan kontrolir JH. van der Palm kepada Asisten Residen Mojokerto tanggal 23 Nopember 1845 (bandingkan tanggal, bulan dan tahun dengan keterangan yang di atas) Ditotruno berhasil membabad hutan Keracil dan mendirikan pedukuhan yang disebut Dagangan tetapi kemudian diubah menjadi Mojowarno.[9]

Sementara Nortier dalam bukunya *Ngulati Toya Wening* (1928), sebagai keterangan tambahan yang disisipkan di antara kalimat yang ada namun ditulis pada catatan kaki, di katakan : "Pada tahun 1846 sudah jadi dukuhan. Menurut surat tuan *Controleur* JH. van der Palm kepada Asisten Residen di Mojokerto pada tanggal 23 November 1848".[10]

Surat *Controleur* JH. van der Palm itu tidak ada indikasi menyebutkan tentang surat ijin babad Hutan Keracil yang diberikan kepada Ditotruno, surat itu hanya menjelaskan bahwa sekitar tahun 1845 – 1846 sudah ada dukuhan Dagangan. Nortier pun tidak

menjelaskan lebih lanjut tentang surat itu. Bahkan keterangan mengenai surat itupun muncul tiba-tiba sebagai sisipan, maka dalam konteks ini terkesan Nortier agak ceroboh.

Bila memperhatikan keterangan pertama dikatakan pada tahun 1845 atau 1848 Ditotruno menerima surat ijin, tetapi pada keterangan kedua dikatakan tahun 1845 Ditotruno berhasil membabad hutan keracil. Pengertian kata "berhasil" adalah sesuatu yang telah tercapai akibat dari melakukan perbuatan (babad hutan), bukan mulai melakukan perbuatan. Artinya, jika tahun 1845 sudah berhasil membabad hutan, maka proses pembabadan hutan yang dilakukan Ditotruno selama itu adalah ilegal, karena ijin baru diterima tahun 1845 atau 1848.

Kemudian nama pedukuhan Dagangan sudah ada sebelumnya, bukan didirikan tahun 1845 oleh Ditotruno. JH. van der Palm hanya seorang kontrolir, bukan pejabat yang berwenang menerbitkan surat ijin babad Hutan Keracil. Kontrolir (*Controleur* = Pengawas), jabatan setingkat Wedana, kedudukannya di antara Kabupaten (Bupati/*Regent*) dan Kecamatan (Camat). Tidak ada rujukan yang menjelaskan eksistensi JH. van der Palm sebagai kontrolir dari daerah mana, berapa lama masa jabatannya, sejauh mana kewenangannya?

Struktur pemerintahan daerah Hindia Belanda pertama kalinya diatur dalam *Reglement op het Beleid der Regering van Nederlandsch-Indie* (*Staatsblad* Nomor 2 Tahun 1854) atau yang lebih dikenal dengan *Regering Reglement* (RR, semacam Peraturan Pemerintah). Ini dapat dikatakan merupakan konstitusi Hindia Belanda. Dalam RR 1854, diatur susunan hierarki pemerintahan dari pusat ke daerah yang meliputi *gewesten*, *afdelingen*, *onderafdelingen*, *district*, dan *onderdistrict*. Di RR 1854 inilah baru diatur mengenai jabatan *Controleur* (*onderafdeling*). RR 1854 mengatur dua klasifikasi struktur pemerintahan daerah Hindia Belanda, yaitu yang tunduk langsung kepada pemerintahan kolonial (*binnenlandsche bestuur* disebut juga *Direct Gebeid*) dan pemerintahan pribumi yang diberikan kewenangan mengelola pemerintahannya sendiri oleh pemerintah kolonial (*inheemsche bestuur* disebut juga *Indirect Gebeid*). Sedangkan *Controleur* termasuk dalam struktur *binnenlandsche bestuur* / *Direct Gebeid* diperuntukkan khusus untuk luar Jawa dan Madura.

Jadi keterangan mengenai JH. van der Palm pada tahun 1845 memberikan surat ijin kepada Ditotruno, dan secara tiba-tiba dikatakan pada tahun itu juga (1845) berhasil membabad Hutan Keracil, adalah informasi yang di luar nalar. Kemudian keterangan yang mengatakan pada saat itu jabatan JH. van der Palm sebagai kontrolir (*Controleur*), perlu dipertanyakan, oleh karena jabatan *Controleur* baru mendapat legitimasi pada tahun 1854 oleh *Reglement Regering* (RR) dan jabatan *Controleur* (kontrolir) itu khusus untuk luar

Jawa dan Madura. Kalau untuk di Jawa dijabat oleh Wedana. Wedana menurut struktur pemerintahan daerah Hindia Belanda dijabat oleh orang pribumi.

Tidak ada rujukan yang menjelaskan eksistensi JH. van der Palm sebagai kontrolir dalam daftar pejabat pemerintah Hindia Belanda. Penulis sementara hanya menemukan satu nama JH. van der Palm, lengkapnya Jonannes Hendricus van der Palm, lahir di Rotterdam pada tanggal 17 Juli 1763, meninggal di Leiden pada tanggal 8 September 1840. JH. van der Palm tersebut adalah seorang profesor, penyair Belanda, teolog dan negarawan. Ia tidak pernah tinggal di Indonesia, khususnya di Surabaya, Mojokerto, atau Mojowarno dan sekitarnya.

Lantas, siapakah sosok JH. van der Palm yang dimaksud ?!

Seperti kita ketahui pemberian ijin berpusat pada kewenangan Residen Surabaya yang saat itu adalah PJB De Perez, kemudian melalui beberapa prosedur termasuk ijin kepada Asisten Residen Japan (Mojokerto) dan Wedana Wirosobo. Itupun melalui beberapa presedur dan pertanyaan (interogasi) dari beberapa Pejabat tersebut kepada pelaku atau penanggung jawab babad Hutan Keracil. Dan surat ijin itu pada tanggal 14 April 1844 sudah terlebih dahulu diberikan secara resmi kepada Karolus Wiryoguno atas permohonannya langsung kepada Residen Surabaya PJB De Perez. Saksi-saksi atas surat ijin yang diberikan kepada Karolus Wiryoguno tidak lain adalah Residen Surabaya PJB De Perez (pejabat pemerintah yang menerbitkan Surat Ijin babad Hutan Keracil), Asisten Residen Japan (Mojokerto), Wedana Wirosobo, 4 (empat) orang Lurah utusan Wedana Wirosobo (termasuk Wirogiro, Lurah Miyagan).

Th. Sumartana pun mengatakan, bahwa Karolus Wiryoguno adalah tokoh terpenting dalam babad Hutan Keracil. Dengan demikian dia adalah pendiri kongregasi Kristen Mojowarno.

PJB De Perez (Pierre Jean Baptiste de Perez), pernah menjabat sebagai Komisaris Pemerintahan untuk Ekspedisi Bone, Wakil Ketua Dewan Hindia Belanda, Panglima Ordo Singa Belanda, Panglima dengan Bintang Ordo Mahkota Oak.

Betapa terhormatnya Karolus Wiryoguno berhasil menghadap PJB De Perez. Ketika Karolus Wiryoguno menghadap beliau dan menerima langsung surat ijin babad Hutan Keracil, memang tepat pada waktu itu adalah masa pemerintahan beliau. Berdasarkan dokumen Buku Register Makam Peneleh, tercatat PJB De Peres (1843 – 1853) menjabat sebagai Residen ke-6 (setingkat Gubernur atau Adipati). Catatan tentang nama, tanggal kematian tersusun rapi dalam register tersebut. Buku Register Makam Peneleh itu masih tersimpan rapi di Museum Surabaya.

Ketika PJB De Perez menjabat sebagai Residen Surabaya, pada masa yang sama, Regent (Bupati) Surabaya adalah Raden Adipati Kromodjojo Adinegoro II (Raden Bagus Anom / Kanjeng Genteng, 1831 – 1859), ayah dari Raden Adipati Aryo Kromodjojo Adinegoro III (Raden Aersadan), Bupati Mojokerto yang mengirim seorang ahli (arsitek) bangunan atas permohonan Pendeta J. Kruyt Sr. dan Karolus Wiryoguno dalam rangka pembangunan proyek besar di Mojowarno. Hal ini akan dibahas pada Bab tersendiri.

PJB De Perez meninggal pada tanggal 16 Maret 1859 dan dimakamkan pada tanggal 29 Maret 1859 di Makam Peneleh Surabaya.

Buku Register Makam Peneleh
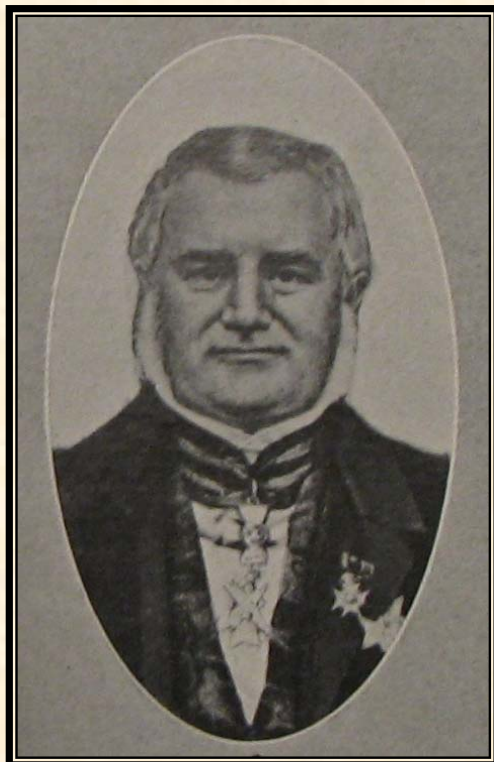
PJB De Perez

Batu Nisan PJB De Perez

Jadi dapat dipastikan, bukan Ditotruno yang memegang ijin babad Hutan Keracil, tetapi Karolus Wiryoguno (pada tanggal 14 April 1844) dan kedatangan rombongan Karolus Wiryoguno ini tepat pada tanggal 21 April 1844 di Hutan Keracil, di pedukuhan Dagangan. Ketika itulah Karolus Wiryoguno bertemu dengan Ditotruno yang sedang bersembunyi.

Persil CL. Coolen di Ngoro, adalah "Bumi Merdeka" selama 30 tahun. Coolen dapat bertindak seperti "Raja" di tanah yang dikuasainya. Ia dapat memungut pajak dari rakyatnya tanpa campur tangan Pemerintah Hindia Belanda saat itu. Daerah ini juga menjadi semacam tempat suaka politik dan kriminal bagi kaum pelarian dimana Coolen dapat menampung dan melindungi mereka karena pemerintah tidak berani memasuki wilayah itu. Oleh sebab itu banyak dari para pelarian politik dan penjahat yang minta perlindungan. Beberapa mantan prajurit Pangeran Diponegoro dan para penjahat (bromocorah) akhirnya membantu Coolen dalam membuka (babad) Hutan Ngoro untuk dijadikan pemukiman dan perkebunan.

Jadi dalam persil Ngoro itu ada dua kelompok pelarian yang bersembunyi dan mencari perlindungan. Kelompok pertama adalah buronan politik dan kelompok kedua adalah buronan kriminal. Kedua kelompok ini harus dipisahkan kriterianya, tidak bisa digeneralisasikan menjadi satu kriteria yang sama. Kelompok mantan prajurit Pangeran Diponegoro kriterianya adalah buronan politik, sementara kelompok lainnya adalah buronan kriminal.

Salah seorang di antara mereka ada yang bernama Ditotruno yang berasal dari Gunung Kendeng, Lamongan. Dia adalah seorang penjahat (bromocorah), suka merampok, begal dan membunuh, maka dia diusir dari tempat tinggalnya dan tidak diijinkan tinggal di desanya. Ia juga menjadi buron pemerintah saat itu. Di persil Ngoro inilah dia ikut bersembunyi dan mencari perlindungan, dia tergolong buronan kriminal, bukan buronan politik.

Pada awalnya Ditotruno mendapat kepercayaan dari Coolen bersama Singotruno dan teman lainnya. Akan tetapi pada tahun 1841 ia diusir dari persil Ngoro karena perbuatannya yang menyebabkan Coolen marah, sering melawan, tidak mau menuruti perintah dan peraturan di persil yang dibuat Coolen. Puncak kesalahannya, ketika disuruh membeli kerbau ia berlaku curang (*ngentit*), harganya dipermainkan, dilaporkan lebih besar dari harga pembeliannya. Maka diusirlah Ditotruno oleh Coolen.[11]

Setelah diusir Ditotruno memasuki hutan Bayeman (sebelah barat hutan Dagangan). Setelah kira-kira 1 (satu) tahun bermukim di sana, Ditotruno pindah lagi ke hutan Gebang Klanthing (sebelah timur Sungai Konto) di mana hutan tersebut banyak ditumbuhi pohon gebang. Dia bermukim di sana sekitar 1 (satu) tahun, kemudian pindah lagi ke hutan

Dagangan dan di sana tinggal sekitar 6 (enam) bulan sebelum kedatangan Karolus Wiryoguno dengan rombongan.

Pada perspektif lain Puput Yuniatmoko menjelaskan, oleh karena dilatarbelakangi perselisihan antara J. Emde dan Coolen mengenai sakramen baptisan. Puncak dari perbedaan dua penginjil ini ialah, saat Coolen mengusir murid-muridnya yang melakukan baptisan dan kecurangan. Sikap tersebutlah yang menjadi salah satu alasan Ditotruno pergi dan bertemu Karolus Wiryoguno untuk membuka Hutan Keracil demi mencari lahan pertanian dan membentuk komunitas Kristen baru. Tahun 1844 wilayah yang awalnya hanya hutan belantara, saat itu telah terbentuk pemukiman yang hampir seluruh warganya telah percaya kepada Kristus (termasuk Abisai Ditotruno yang baru dibaptis di Mojowarno beberapa tahun kemudian), meskipun belum semua telah dibaptis. Pemukiman yang dibangun Abisai Ditotruno dan Karolus Wiryoguno lambat laun mengalami perkembangan dan kemajuan, baik dari segi pertanian maupun perdagangan yang berakibat banyaknya pendatang untuk mencoba peruntungan di wilayah tersebut. Tentu saja hal ini mengakibatkan hadirnya orang-orang non-Kristen di Mojowarno.[12]

Keberadaan Ditotruno yang ada di desa Dagangan bukan masalah baptisan sehingga diusir Coolen, tetapi karena perbuatan jahatnya yang menyebabkan Coolen marah. Dan yang tidak kalah pentingnya, Ditotruno ternyata bukan mantan prajurit Pangeran Diponegoro, seperti dugaan banyak orang selama ini. Tidak ada referensi yang kredibel menyebutkan bahwa Ditotruno adalah mantan prajurit Pangeran Diponegoro, hanya suatu keterangan yang dipaksakan, yang tiba-tiba muncul di antara uraian tentang riwayatnya. Tidak ada historisitas yang mengerucut kepada pernyataan tersebut. Bahkan silsilah keluarganya pun tidak diketahui, sehingga hal-hal itu masuk wilayah debatable.

Kemungkinan besar, sebelum Ditotruno berlindung di persil Ngoro, ia telah ada bersembunyi dan melakukan aktifitasnya di pedukuhan Dagangan dan sekitarnya (Hutan Keracil). Hal ini dibuktikan dengan kesaksian seorang teman Ditotruno, namanya Kyai Irawana, dari Sumber Gondang, Lamongan. Kyai Irawana mengatakan, bahwa sejak muda ia bersahabat dengan Ditotruno, bersama kelompoknya menjadi teman membegal di tengah Hutan Keracil. Sering membegal orang yang lewat Hutan Keracil dari Trosobo menuju ke Ngoro untuk berdagang. Dinamakan dukuh/desa Dagangan karena daerah itu merupakan pusat perdagangan saat itu. Tidak sekedar membegal, tetapi merampok dan membunuh. Jasad korban dibuang di tengah hutan, sehingga jejaknya hilang.[13]

Hutan Keracil adalah tempat yang tepat bagi para penjahat (bromocorah) untuk bersembunyi sekaligus melakukan aktifitas kejahatannya. Berita yang beredar di tengah masyarakat, bahwa Hutan Keracil terkenal angker, mereka meyakini banyak *lelembut* yang

ada di hutan tersebut, sehingga orang yang masuk hutan itu jarang bisa kembali. Oleh karena itu Hutan Keracil dikenal sebagai *jalma mara jalma mati*, artinya: 'siapa berani masuk pasti mati', adalah merupakan cerita takhayul saja.

Mengenai sosok Irawana ini, Wolterbeek mengatakan: "Oleh pekabaran Injil yang dilakukan orang Jawa Kristen tumbuh pula jemaat baru di desa Sumbergondang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Pada suatu hari Pak Purwo pergi berburu rusa di hutan jati sebelah selatan Lamongan. Di situ ia bermalam di rumah seorang yang bernama Irawana. Pada waktu mereka makan bersama, Pak Purwo mohon berkat Tuhan dengan berdoa sambil melipatkan tangan dan memejamkan mata. Irawana meminta keterangan mengenai hal itu dan ia memperoleh pemberitaan Injil dari Pak Purwo. Dahulu ia berkelakuan jahat, bekas penyamun dan pencuri ternak, namun kemudian ia menyadari dan menyesali dosanya yang besar itu. Irawana diundangnya untuk datang ke Bongsorejo, agar memperoleh di sana pengajaran tentang Tuhan Yesus Sang Juruselamat yang sejati. Irawana benar-benar datang ke Bongsorejo dan juga di Mojowarno. Pada hari Natal tahun 1894 Irawana beserta keluarganya menerima sakramen Baptis di gereja Mojowarno. Setelah itu mulailah ia mengabarkan Injil keselamatan itu di desanya sendiri dan berbuah".[14]

Moeljodihardjo[15] (Pendeta Emiritus di Mojowarno, Jombang), mengatakan bahwa "kepala perampok itu namanya tercatat di Buku Zending, yaitu Kyai Ditotruno, menjadi macanan (jagoan, pen.) Hutan Keracil".

Masyarakat awam menganggap Ditotruno memiliki ilmu yang tinggi (kesaktian, pen.). Namun keterangan itu menimbulkan keraguan mengingat segala perbuatan yang dilakukannya dan apa sesungguhnya yang terjadi di Hutan Keracil. Bandingkan dengan ilmu *kanuragan* yang dimiliki oleh Karolus Wiryoguno.

Menurut Kyai Irawana, tujuan Ditotruno menjadi Kristen adalah :

1. Ingin mendompleng babad hutan karena dia tidak mendapat ijin dari Pemerintah Belanda. Ikut dengan cuma-cuma kepada orang yang mendapatkan ijin resmi dari Asisten Residen.
2. Karena ilmu Ditotruno lebih rendah dari orang *Gubernemen*, demikian ia menyebut Karolus Wiryoguno sebagai orang *Gubernemen*.

Dengan alasan itulah Ditotruno merasa aman dilindungi oleh Karolus Wiryoguno, yang ketika itu mereka bertemu di Dagangan dan Ditotruno berjanji akan membantu Karolus Wiryoguno membuka Hutan Keracil.

Sebelum Hutan Keracil dibuka oleh rombongan Karolus Wiryoguno dan Ditotruno, dibuatlah perundingan untuk memilih tempat pemukiman awal yang terletak di bagian

barat Sungai Jiken. Pemukiman sementara itu panjangnya ± 1/2 kilometer. Tujuannya adalah untuk membangun perumahan sementara (untuk berlindung dan berteduh sementara).

Setelah hutan dibuka maka dari tanah tersebut ditarik batas tengah dari barat ke timur sebagai batas pemukiman. Bagian tanah selatan di sebut Mojowarno (awal) untuk pemukiman Ditotruno dan kawan-kawan, sedang bagian sebelah utara disebut Mojowangi (awal) untuk pemukiman Karolus Wiryoguno bersama rombongannya. Demikianlah hasil dari perundingan mula-mula.

Gubug-gubug dibuat dari kayu hutan, atap dari pohon rotan. Setelah 10 hari lamanya gubug-gubug ini jadi, rombongan ini pamit untuk pindah ke tempat yang baru. Selanjutnya Karolus Wiryoguno menyampaikan gagasannya kepada Ditotruno bahwa dukuhan yang baru dibuka ini dinamakan "Mojowarno".

Prefix "Mojo" diambil dari kata Mojopahit karena Hutan Keracil dahulu masuk wilayah Mojopahit. Adapun "Warno" karena penghuninya berasal dari berbagai daerah, berlatar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda (*warno-warno*). Dalam pembicaraan ini Ditotruno menyepakati, bahkan dukuh Dagangan yang ditempati inipun disatukan menjadi satu dengan Mojowarno.

Mengenai prefix "Mojo" ini, berawal dari perubahan nama Japan menjadi Mojokerto. RA. Kern mengatakan: "Pusat kota dari Kabupaten Japan adalah sama dengan pusat kota Mojokerto sekarang ini. Hubungan antara Japan dengan Majapahit betul-betul meyakinkan".[16]

Alasan pergantian nama dari Japan ke Mojokerto adalah bervariasi. Kromodjojo Adinegoro berpendapat bahwa motif dibalik pergantian nama, sebagaimana dalam *Besluit* No. 4 / 1838, tanggal 12 September 1838 tersebut adalah untuk keserasian. Nama wilayah daerah tersebut diseragamkan dengan awal "Mojo". Hal inilah yang kemudian menjiwai pergantian nama desa-desa di Mojokerto.[17]

Agaknya Karolus Wiryoguno paham akan arti pergantian nama itu yang berkaitan dengan prefix Mojo, maka tepatlah jika beliau menyarankan agar menggunakan nama berawalan Mojo untuk pedukuhan-pedukuhan yang baru dibuka.

Selanjutnya Ditotruno melanjutkan membuka hutan barat sungai di sebelah Selatan, yang disebut "Mojowarno awal". Sedang Karolus Wiryoguno selanjutnya membuka sebelah barat sungai arah utara, yang disebut "Mojowangi awal". Jadi Mojowarno awal dan Mojowangi awal lahir hampir bersamaan. Nama Mojowarno baru muncul setelah Karolus Wiryoguno membabad Hutan Keracil dan atas gagasannya pula nama Mojowarno tercipta.

Tidak lama kemudian, setelah Pak Kunto (Eliasar) menerima permandian pada akhir tahun 1844, berangkatlah dia bersama keluarganya mengikuti jejak rombongan Karolus Wiryoguno ke Mojowangi dan Mojowarno. Eliasar Kunto adalah mantan guru dalang Karolus Wiryoguno. Ia bersama keluarganya sepakat untuk membuka Hutan Keracil secara bersama-sama.

Pada awal tahun 1846 rombongan Eliasar Kunto datang di Mojowangi dan untuk sementara ditampung oleh keluarga Karolus Wiryoguno. Setelah itu kedua rombongan tersebut memulai rencana kedua untuk melanjutkan pembukaan hutan yang kedua. Dari hasil perundingan disepakati bahwa :

1. Eliasar Kunto dipersilahkan membuka (babad) hutan di sebelah timur Sungai Jiken dari batas Mojowangi selatan sampai ke curah mati dan berjalan ke timur.
2. Karolus Wiryoguno untuk ke dua kalinya akan membuka (babad) hutan sebelah timur Sungai Jiken mulai dari curah mati berjalan ke utara dan ke arah timur yang nantinya akan berjajaran ke dua pemukiman tersebut.

Kedua kesepakatan itu diambil dengan satu catatan: selama pembukaan pemukiman baru belum selesai dan pencetakan persawahan baru yang belum dapat menghasilkan padi, maka penggarapan sawah di Mojowangi sebelah barat sungai oleh Karolus Wiryoguno belum dapat dilepaskan. Di sisi lain Eliasar Kunto akan menerima tanah perumahan dan tanah persawahan dari Karolus Wiryoguno dan saudara-saudaranya tanpa syarat.

Pada tahun 1847 sesudah menggarap sawah Mojowangi, mulailah mereka membuka hutan baru sebelah timur Sungai Jiken. Pada tahun itu juga telah diselesaikan pemukiman dan perumahan baru yang diberi nama Mojoroto. Setelah dianggap siap maka rombongan Karolus Wiryoguno meninggalkan Mojowangi dan menyerahkan desa yang telah dibukanya pertama kalinya itu kepada Eliasar sebagai pemimpin yang baru. Namun, saat itu Karolus Wiryoguno masih diberi hak untuk menggarap sawah di Mojowangi.

Sampai pada tahun 1848 telah berdiri 3 desa di atas Hutan Keracil yaitu Mojowarno, Mojowangi, dan Mojoroto. Dari ketiga desa tersebut, saat itu masih 2 desa yang berpenduduk Kristen yaitu Desa Mojowangi dan Mojoroto. Adapun masing-masing pemimpin desanya adalah :

1. Mojowarno : Ditotruno
2. Mojowangi : Eliasar Kunto
3. Mojoroto : Karolus Wiryoguno

Dalam perkembangan selanjutnya, baik Ditotruno maupun Eliasar Kunto merasa tidak mampu melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu mereka sepakat bergabung, hanya membuka lahan Mojowarno saja. Ini bermula karena ada perseteruan di antara mereka, mengenai persoalan tanah sawah dan selanjutnya mengenai alasan Ditotruno yang wilayahnya kekurangan penduduk.

Karolus Wiryoguno memberi saran apabila kedua desa itu ingin cepat berpenduduk padat maka masing-masing pemimpin harus kembali ke desa asalnya dan mengajak penduduk di sana untuk pindah ke Mojowarno dan Mojowangi. Ditotruno harus pulang ke desa asalnya di daerah Gunung Kendheng (Lamongan) dan Eliasar Kunto pulang ke Karungan, Sidoarjo.

Nasehat ini diterima oleh kedua kepala desa tersebut dan kemudian dilaksanakan. Kedatangan mereka ke desa asal masing-masing ternyata berhasil. Ditotruno dan Eliasar Kunto disambut baik oleh beberapa keluarga, khususnya mereka yang tidak memiliki hak milik tanah sendiri atau yang tanahnya tidak dapat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Beberapa bulan kemudian, berbondong-bondonglah rombongan keluarga dari Gunung Kendheng, Lamongan dan dari Karungan, Sidoarjo masuk pemukiman Mojowarno dan Mojowangi.

Sejak awal babad Hutan Keracil dilakukan, rombongan Karolus Wiryoguno berjumlah 87 orang dan semuanya Kristiani serta sudah dibaptis – sampai berhasil terbentuknya Desa Kristen Mojoroto dan Mojowangi awal. Sedangkan Mojowarno mayoritas penduduknya Non-Kristiani, ditambah lagi dengan penduduk hasil eksodus yang dibawa oleh Ditotruno dari Gunung Kendheng, Lamongan. Dengan demikian jelaslah bahwa Karolus Wiryoguno adalah yang pertama kali menjadi arsitek dari gagasan pemukiman Kristen dan memberikan corak Gereja Kristen Jawa. Pergumulan selama ini dan yang telah diceritakan kepada J. Emde, bahwa Karolus Wiryoguno berkeinginan membangun desa pertanian bagi orang-orang Kristen telah berhasil ia lakukan.

Adalah pemaksaan kehendak jika dikatakan bahwa Ditotruno sebagai arsitek dari gagasan pemukiman Kristen – sedangkan dibaptis saja belum, apalagi Mojowarno saat itu penduduknya mayoritas Non-Kristiani. Hal itu tidak lebih dari mimpi di siang bolong dan pembelaan diri yang sia-sia.

Mencermati tentang babad Hutan Keracil, maka harus dapat dipisahkan pengertian babad Hutan Keracil dan babad lahan Mojowarno. Mojowarno adalah lahan yang merupakan bagian dari Hutan Keracil. Sesuai kesepakatan, Mojowarno diserahkan kepada

Ditotruno, Mojowangi untuk Eliasar Kunto dan Mojoroto untuk Karolus Wiryoguno. Di samping itu, ketika kita berbicara masalah Hutan Keracil dan Mojowarno, maka perspektif kita haruslah memandang Mojowarno pada saat peristiwa sejarah itu terjadi, bukan dengan perspektif saat ini. Karena Mojowarno yang sekarang adalah Mojowarno yang terdiri dari beberapa desa. Sementara Mojowarno ketika peristiwa sejarah itu terjadi, adalah Mojowarno yang merupakan sebagian kecil dari wilayah Hutan Keracil. Konteksnya sangat berbeda, jadi jika memaksakan kehendak menggunakan perspektif saat ini dalam menilai Mojowarno adalah sama dengan Mojowarno ketika peristiwa sejarah itu terjadi, maka ini suatu kesalahan fatal dan inilah yang berdampak misinterpretasi. Ironisnya, misinterpretasi ini berkembang biak tanpa ada upaya *crosscheck*.

Jika dikatakan Ditotruno adalah pemimpin Mojowarno, maka pendapat itu benar dan dia juga sebagai kepala desanya dalam konteks saat itu, bukan dalam konteks Mojowarno saat ini (lihat uraian di atas), karena demikianlah kesepakatanya. Mojowangi diserahkan kepada Eliasar Kunto dan dia sebagai kepala desanya. Kita harus menghormati setiap tokoh pada porsinya masing-masing. Namun jika dikatakan bahwa pemimpin babad Hutan Keracil adalah Ditotruno, sebagaimana pendapat banyak orang selama ini, maka pendapat itu terjebak pada kesalahan fatal. Mojowarno tidak identik dengan Hutan Keracil. Mojowarno adalah sebagian kecil saja dari wilayah Hutan Keracil. Pemimpin babad Hutan Keracil adalah Karolus Wiryoguno, karena dialah pemegang ijin yang sah dari pejabat yang berwenang, dalam hal ini adalah Residen Surabaya. Tongkat komando tetap ada di tangan Karolus Wiryoguno, maka mereka, para pemimpin di daerahnya masing-masing harus memberi pertanggungjawaban kepada Karolus Wiryoguno, baik mengenai perkembangan wilayah maupun mengenai masalah-masalah yang mungkin timbul. Bahkan jika hendak membuka (babad) lahan baru harus juga meminta persetujuan dari Karolus Wiryoguno, karena dialah yang memegang mandat yang diberikan oleh Residen Surabaya, Asisten Residen Mojokerto dan Wedana Wirosobo.

Pesan Residen Surabaya PJB De Perez kepada Karolus Wiryoguno ketika memberikan surat ijin babad Hutan Keracil, adalah :

> "..... Sanggupkah engkau saya tunjuk menjadi pemimpin membuka hutan agar supaya mereka tidak membuka hutan secara liar, tetapi secara bertahap dan engkau harus bertanggung jawab kepada *Gubernemen* lewat wakilnya, Wedana di Wirosobo, agar dia meneruskan laporan tersebut kepada saya? Dan apabila desa-desa baru itu sudah berdiri, harus kau tunjuk siapa saja yang pantas menjadi penanggungjawabnya sebagai lurah".

Karolus Wiryoguno menyanggupinya.

Perkembangan Mojowarno, tidak terlepas dari peran Karolus Wiryoguno. Pada pertengahan tahun 1849 desa-desa yang dibuka telah memiliki tanah pertanian masing-masing meski belum sempurna. Di daerah baru ini belum ada saluran air (air sungai) yang cukup untuk mengairi tanah pertanian yang luas dan baru dibuka itu.

Oleh karena itu Karolus Wiryoguno mengajak para pemimpin desa untuk bergotong-royong lagi membendung sungai barat daya dari Mojowarno (yang kelak menjadi desa baru bernama Mojoanyar). Ide tersebut timbul atas dasar perhitungan bahwa apabila Sungai Elo di Mojoanyar ini dapat dibendung maka airnya dapat dialirkan sampai ke daerah sebelah utara Mojoroto (Desa Mojojejer).

Pekerjaan ini akhirnya dikerjakan secara gotong royong dengan membuat parit-parit sepanjang desa. Parit yang ada di sepanjang Mojoroto di sebut Wangan Tengah (karena parit ini letaknya berada di tengah-tengah sungai dari Juning dan Mojoroto).

Pekerjaan lain ialah membuat jalan yang menghubungkan desa-desa baru di kawasan Mojowarno dengan Wirosobo (Mojoagung). Hal ini sesuai dengan pesan Tuan Asisten Residen Japan (Mojokerto) kepada Karolus Wiryoguno. Jika telah selesai, kedua proyek itu harus dilaporkan melalui Wedono Wirosobo (Mojoagung) untuk ditinjau oleh para pejabat pemerintahan.

Pelaksanaannya hampir gagal, sehingga terpaksa minta bantuan Wedana Wirosobo (Mojoagung) untuk mendatangkan para ahlinya. Sehingga terpaksa Wedana turun langsung menunggui pelaksanaannya. Setelah bendungan dapat teratasi, dibuatlah saluran irigasi untuk mengairi sawah desa Mojowarno, Mojowangi dan Mojoroto. Saluran irigasi tersebut disebut "Wangan Tengah" (Saluran Air Tengah), yaitu saluran yang diapit oleh dua buah sungai besar.

Proyek kedua ialah membangun jalan yang menghubungkan Mojowarno dengan Gambiran, Wirosobo (Mojoagung) dengan jarak ± 9 km. Pekerjaan ini dimulai setelah warga selesai menggarap sawah mereka masing-masing.

Pembangunan jalan ini dikerjakan dari dua sisi. Rombongan Karolus Wiryoguno bergerak dari Mojowarno ke arah utara, sedangkan bantuan tenaga dari Wirosobo bergerak dari Wirosobo ke arah selatan. Adapun jalur yang dirasa sangat berat adalah jalur dari Mojowarno sampai Krandon (Selorejo), karena menembus hutan lebat.

Pekerjaan ini dilakukan bersama (gotong-royong) sehingga pada akhirnya kedua rombongan tersebut saling bertemu. Kedua proyek tersebut akhirnya selesai dalam waktu ± 1 (satu) tahun. Setelah pekerjaan itu selesai maka Wedono Wirosobo mengirimkan laporan ke Asisten Residen Japan (Mojokerto).

Seluruh pekerjaan mendirikan pemukiman baru dan 2 (dua) proyek pembangunan itu memakan waktu 6 (enam) tahun. Segala ketekunan, kerja keras dan keprihatinan yang dialami Karolus Wiryoguno dan kawan-kawannya dalam mewujudkan cita-cita telah diselesaikan. Sesuai dengan janji Karolus Wiryoguno kepada Residen Surabaya, apabila desa yang dibangun telah selesai, harus segera melaporkan kepada *Gubernemen* (Pemerintah) untuk diresmikan.

Laporan selesainya 2 (dua) proyek besar (pembangunan bendungan dan pembangunan jalan raya Mojowarno – Gambiran / Wirosobo / Mojoagung) serta berdirinya ketiga pedesaan baru ini telah disampaikan Wedono Wirosobo kepada Asisten Residen Japan (Mojokerto). Selanjutnya Asisten Residen Japan mengirimkan surat balasan kepada Wedono Wirosobo yang isinya menyatakan bahwa Tuan Residen Surabaya sendiri akan berkunjung ke pedesaan baru ini pada tahun 1850 (pada hari dan tanggal yang ditentukan). Yang dimaksud ”ketiga pedesaan”, adalah desa-desa kelompok Mojowarno (bagian selatan dinamakan: Desa Mojowarno, bagian tengah dengan nama: Desa Mojowangi dan bagian utara dengan nama: Desa Mojoroto). Ketiga desa tersebut sering disebut ”Mojowarno” saja, karena letaknya berdempetan dan tanpa jarak.

Setelah Wedono Wirosobo menerima surat balasan tersebut, ia mengirimkan pesan itu kepada Karolus Wiryoguno agar mempersiapkan kehadiran para pembesar tersebut (misalnya agar halaman rumah dan pagar-pagar harus kelihatan bersih dan rapi).

Pada waktu yang telah ditentukan, ketiga pemimpin desa ini dan rombongan Wedono Wirosobo berkumpul di Gambiran/Wirosobo untuk menjemput para tamu (pembesar pemerintahan). Rombongan para pembesar yang berkuda saat itu tiba di Gambiran dan disambut dengan ucapan selamat datang yang meriah.

Acara pembukaan dibuka oleh Wedono Wirosobo dengan ucapan selamat datang bagi para pembesar pemerintahan dan uraian tujuan kedatangan para pembesar tersebut. Sambutan setelah itu dilakukan oleh Asisten Residen Japan (Mojokerto) dan selanjutnya oleh Tuan Residen Surabaya (PJB De Perez).

Tuan Residen menyatakan rasa bangganya dapat melihat sendiri berdirinya ke 3 (tiga) desa baru yang didirikan berkat kerja keras Karolus Wiryoguno dan kawan-kawan. Mereka dianjurkan untuk tetap tekun dan bekerja lebih giat lagi dalam mengembangkan desanya. Mereka juga diharapkan tetap gigih dalam membangun desa tersebut agar menjadi desa-desa yang maju dan makmur sehingga dapat menarik orang-orang/pendatang baru untuk bergabung.

Pernyataan tersebut diakhiri oleh Tuan Residen Surabaya: ”Oleh karena itu, mulai sekarang ini saya atas nama pemerintah, meresmikan secara simbolis atas berdirinya desa-

desa baru ini, dan menetapkan para pemimpin desa-desa baru yang menjadi kepala desa masing-masing. Sayapun dengan resmi mengangkat Karolus Wiryoguno menjadi "Bau Aris", yang bertugas memimpin para kepala desa serta orang-orang baru yang ingin membuka hutan baru untuk mendirikan desa-desanya kelak. Adapun Bau Aris akan bertanggung jawab langsung kepada Bapak Wedono di Wirosobo (Mojoagung)".

Selain berhasil memelopori pembukaan hutan, Karolus Wiryoguno juga berhasil membangun jalan raya Mojowarno – Wirosobo (Mojoagung) dan membangun bendungan yang mengairi persawahan di kawasan Mojowarno sampai Mojojejer.

Pedusunan yang dibangun ini makin lama makin ramai hingga Karolus Wiryoguno mempunyai ide baru untuk mendirikan pasar. Maka diundanglah para lurah dan *kamituwa* (kepala dusun) untuk membicarakan ide ini. Karolus mengusulkan agar pasar itu didirikan di dusun Mojowarno, seberang sungai Jiken. Hal ini karena pada saat yang lalu daerah itu digunakan untuk berdagang, jalannya lebih besar dan terletak di pinggir sungai. Para pedagang akan lebih mudah membersihkan sampah dan membuangnya ke sungai. Usul ini disetujui para lurah.

Karolus Wiryoguno adalah Bau Aris I, di kemudian hari dilanjutkan oleh putranya R. Muso Jebus Wirosentono sebagai Bau Aris II. Pada saat itu daerah selatan dusun Mojowarno masih hutan lebat, sebagai Bau Aris – Karolus Wiryoguno mendapat perintah untuk membuka dan membagi-bagi daerah ini menjadi desa-desa baru. Dengan mengajak para lurah yang ada maka wilayah dari desa Bayem ke selatan sampai Ngares (batas wilayah Mojokero dan Kediri saat itu) dibagi dan dibuka bersama. Jika dihitung jumlah desa atau dusun yang berhasil dibuka dan dibangun oleh Karolus Wiryoguno, sejak awal sampai masa jabatannya sebagai Bau Aris I tahun 1850 s/d 1874 adalah sebagai berikut :

1. Mojowarno
2. Mojowangi
3. Mojoroto
4. Mojojejer
5. Kayen
6. Mojotengah
7. Mojoanyar
8. Kedungpring
9. Mojounggul
10. Kuwik
11. Sumberagung
12. Mindi

13. Tebel
14. Kupang
15. Kembang Tanjung
16. Jlopo
17. Larangan
18. Jambangan
19. Latsari (Guwo)
20. Mojosari
21. Kebon Agung
22. Sukobendu
23. Jabaran
24. Ngares
25. Banyu Urip
26. Bulu
27. Ploso Rejo
28. Kedung Suruh
29. Sidowayah
30. Mundu Sewu
31. Murang Agung
32. Kembang Sore
33. Mojodadi
34. Selorejo
35. Menganto
36. Gedangan
37. Sumberrejo (Berjo)
38. Ngepeh
39. Japanan
40. Gempol
41. Mojoduwur
42. Juning
43. Penggaron
44. Srening
45. Banjaragung
46. Mojodukuh Wetan
47. Mojodukuh Kulon

48. Mojokembang
49. Jabaran
50. Gondek
51. Sumberwinong
52. Karanglo
53. Srapah
54. Bayeman
55. Kedawung
56. Ganjul
57. Kwarengan
58. Gajah
59. Tebel
60. Bareng
61. Pandean
62. Jeruk
63. Kelonagung
64. Pakel

Desa-desa dan dusun-dusun tersebut di atas, sekarang termasuk dalam wilayah tiga kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Mojowarno
2. Kecamatan Ngoro
3. Kecamatan Bareng

Selesai membuka dan menamakan dusun baru itu maka Karolus Wiryoguno memilih orang yang termasuk cakap untuk diangkat menjadi lurah di dusun tersebut, antara lain :

1. Kyai Dipah/Gidyon untuk dusun Kayen
2. Kyai Jirmiah untuk dusun Tebel
3. Kyai Enggal untuk dusun Kupang
4. Kyai Singotruno untuk dusun Mojotengah
5. Kyai Bainah untuk dusun Mojoanyar
6. Kyai Singowono untuk dusun Latsari
7. Kyai Karsono untuk dusun Sidowayah dan seterusnya.

Pekerjaan selanjutnya dilakukan oleh Bau Aris II yaitu putranya: R. Muso Jebus Wiryosentono yang bertugas memimpin penyelesaian pembukaan hutan selama 24 tahun

(tahun 1875 s/d 1899), sehingga terbentuklah dusun-dusun baru antara lain : Ndadi, Nglebak, Pulonasir, Jurangbang, Pulosari, Segitik, Ngrimbi, Mutersari.

R. Ario Karolus Wiryoguno
Bau Aris I

R. Muso Jebus Wiryosentono
Bau Aris II

Demikianlah peran Bau Aris I Karolus Wiryoguno dalam merintis dan mengembangkan kawasan Hutan Keracil dari hutan lebat menjadi daerah pemukiman yang menjadi berkat bagi orang Kristen maupun non-Kristen yang saat ini terkenal menjadi kawasan Mojowarno.

Kalau diyakini Ditotruno sebagai tokoh pemimpin babad Hutan Keracil dan pemimpin Mojowarno, serta tokoh yang membangun kebesaran Mojowarno, mengapa Residen Surabaya PJB De Perez malah memilih dan mengangkat secara resmi Karolus Wiryoguno sebagai Bau Aris? Bau Aris adalah pemimpin/koordinator para lurah yang bertanggungjawab langsung kepada Wedana. Artinya, Ditotruno sebagai lurah Mojowarno (saat itu) adalah bawahan Karolus Wiryoguno.

Kiranya perlu memperhatikan pernyataan Volker Dally yang pernah berkunjung ke Ngoro dan Mojowarno :

"Zu den Gründungsvätern gehörten auch Prominente jener Zeit, wie Paing, ein Abkömmling des Sultans von Madura, der später Karolus Wiryoguno genannt wurde. Wichtig aber für die theologische Entwicklung war aber ein weiterer Mann, Paulus Tosari, dem es gelungen war javanische Kultur im christlichen Glauben heimisch zu

machen, eine Errungenschaft, die später leider unter den holländischen Gemeindeleitern verloren ging. Die Gemeinde entwickelte sich zu einer der größten der GKJW. Auch heute noch gibt es dort ein Krankenhaus und eine Schule der Kirche". [18]

(Di antara para pendiri yang terkenal saat itu, seperti Paing, keturunan Sultan Madura, yang kemudian disebut Karolus Wiryoguno. Tapi bagi perkembangan teologi adalah orang lain, yaitu Paulus Tosari, yang berhasil membuat budaya Jawa asli dari iman Kristen, sebuah prestasi yang sayangnya kemudian hilang di kalangan pemimpin masyarakat Belanda. Komunitas berkembang menjadi salah satu yang terbesar dari GKJW. Bahkan saat ini ada rumah sakit dan sekolah di sana).

Memang Paulus Tosari adalah Guru Injil sesuai bidangnya, namun Karolus Wiryoguno talentanya bukan di bidang teologi, tetapi dalam hal kepemimpinan, jadi tepat bila beliau diangkat sebagai Bau Aris.

Selanjutnya, saat mencari perlindungan di persil Coolen: Suryo, Singotruno, dan Tosari mendengar baptisan yang diterima Pak Dasimah (asal Wiyung) di Surabaya. Dengan sembunyi-sembunyi mereka mencari cara agar dapat memperoleh baptisan melalui Johanes Emde (seperti yang dialami Pak Dasimah). Akhirnya, mereka pun memperoleh baptisan pada tanggal 25 September 1844 di Gereja Protestan Belanda di Surabaya dengan penambahan nama baptis. Jadi baptisan dalam rombongan Tosari dan kawan-kawan sesungguhnya tidak termasuk Ditotruno sebagaimana anggapan beberapa literatur yang dengan mudah menggeneralisasi peristiwa tersebut.

Kepergian ketiganya akhirnya diketahui Coolen sehingga setibanya dari Surabaya mereka langsung diusir dari tanah Ngoro. Mereka akhirnya kembali lagi ke Surabaya untuk minta bantuan penampungan J. Emde. Oleh J. Emde mereka diserahkan kepada W. Gunsch di Sidokare, Sidoarjo untuk ditampung di tanahnya dan dididik untuk dapat berdagang.

Berita dibukanya desa-desa Kristen bekas Hutan Keracil ini akhirnya sampai juga ke Paulus Tosari dan kawan-kawannya. Beberapa kali ia berkunjung ke Mojowarno, Mojowangi dan Mojoroto sekaligus membantu pelayanan di sana, mengingat daerah ini belum ada gembala jemaatnya. Akan tetapi Paulus Tosari belum bisa memenuhi keinginan itu karena merasa Jemaat Sidokare masih membutuhkan dirinya.

Akhirnya Paulus Tosari dan teman-temannya sepakat pindah ke Mojowarno pada tahun 1850. Ia kemudian ditugasi untuk mengajar agama Kristen kepada orang-orang yang sudah dipermandikan maupun yang belum di daerah ini.

Adapun Yakobus Singotruno, oleh Karolus Wiryoguno ditugaskan memimpin buka hutan (babad) daerah sebelah utara Desa Mojoroto. Kelak daerah ini dinamakan Desa

Mojojejer. Mangun Wedono alias Silfanus (suami Elisabeth atau menantu Kabi Naomi) dipilih menjadi kepala desa setelah Mojojejer berdiri.

Perlu diperhatikan, bahwa nama Singotruno ada dua orang yang berbeda: (Yakobus) Singotruno dan (Enos) Singotruno. Yakobus Singotruno dibaptis bersama dengan rombongan Paulus Tosari pada tanggal 25 September 1844 di Gereja Protestan Belanda di Surabaya, sedangkan Enos Singotruno inilah saudara dari Ditotruno yang baru dibaptis bersamaan dengan Ditotruno pada tahun 1852 oleh JE. Jellesma di Mojowarno. Agaknya nama Singotruno ini menjadi rancu dengan penjelasan yang tumpang tindih, seolah-olah Singotruno saudaranya Ditotruno dibaptis bersamaan dengan Paulus Tosari pada tahun 1844 – sehingga dengan mudahnya mengambil kesimpulan bahwa Ditotruno (karena saudaranya) juga dibaptis pada tahun 1844. Padahal yang dimaksud baptis bersamaan dengan Paulus Tosari adalah Yakobus Singotruno, bukan Enos Singotruno.

Yakobus Singotruno inilah yang sudah dikenal lebih dahulu oleh Karolus Wiryoguno waktu bersama-sama di Kedungturi – yang menjadi orang kepercayaan Coolen dan yang pertama kali menemui Karolus Wiryoguno ketika berkunjung ke Ngoro.

DITOTRUNO (ABISAI) DIBAPTIS

Masa baptisan kudus bagi orang Kristen Jawa terjadi secara besar-besaran dan bertahap pada periode tahun 1843 – 1844. Jadi bila Ditotruno diusir oleh Coolen dari persil Ngoro pada tahun 1841, berarti ketika itu ia belum dibaptis. Oleh karena itu pengusirannya bukan karena baptisan, tetapi disebabkan oleh perbuatannya.

Menurut CW. Nortier, Ditotruno dan kawan-kawan dibaptis pada tanggal 12 September 1844.

Menurut Wolterbeek, Ditotruno (Abisai) dan kawan-kawan dibaptis pada tanggal 25 September 1844.

Sementara menurut Handoyomarno, Ditotruno dibaptis pada tanggal 25 September 1844 oleh Pendeta JN. van Rossem. Namun di tempat lain, masih menurut Handoyomarno, Ditotruno dibaptis pada tanggal 12 Desember 1844.

Sedangkan catatan *Doopboek* (buku baptis) tua Mojowarno, Nomor Induk : 377, disebutkan bahwa Ditotruno dibaptis pada tanggal 8 Desember 1848. Namun diperkirakan *Doopboek* tersebut tidak ditulis pada saat kejadian, tetapi ditulis pada jaman Pendeta J. Kruyt Sr. (1859 – 1918), sehingga mengacaukan semua catatan dan tidak saling mendukung.[19]

Pada catatan lain, disebutkan Ditotruno dibaptis di Mojowarno pada tanggal 8 Desember 1848, STB No. 399 (tanggal, bulan dan tahun sama, hanya beda buku dan nomor).[20]

Jika dikatakan bahwa Ditotruno dibaptis tahun 1844 atau 1848 dan dilayani oleh JE. Jellesma, maka referensi itu terjebak ke dalam lubangnya sendiri. Mengapa? Karena JE. Jellesma baru mendapatkan ijin pada tahun 1851, namun oleh karena *Gubernemen* masih menunggu selesainya sarana jalan yang sedang dikerjakan, maka ijin untuk boleh membaptis baru diberikan pada tahun 1852 di Mojowarno.[21]

Baptisan dalam rombongan Tosari dan kawan-kawan sesungguhnya tidak termasuk Ditotruno sebagaimana anggapan beberapa literatur yang dengan mudah menggeneralisasi peristiwa tersebut.

Kita perhatikan hampir setiap referensi tidak sinkron, saling tumpang tindih, seakan mereka tidak memiliki data yang pasti. Bahkan ada di dalam satu buku dan satu penulis yang sama tidak sinkron dalam menguraikan peristiwa baptis Ditotruno. Seakan kebingungan menguraikan kronologisnya.

Referensi dari Buku Baptis Jellesma (1858), menyebutkan bahwa Ditotruno bersaudara (Abisai dan Enos) dibaptis pada tanggal 8 Desember 1852.[22]

Jadi informasi yang lebih rasional, adalah Ditotruno dibaptis pada tahun 1852.

KARYA DAN AKHIR HAYAT DITOTRUNO

Dalam beberapa literatur yang ada tidak begitu jelas diuraikan mengenai karya-karya yang dilakukan oleh Ditotruno atau perannya dalam karya. Akkeren mengatakan, bahwa "Di samping Paulus Tosari, maka Abisai Ditotruno, pemimpin rohani pertama di Mojowarno – selaku pemukim dan pahlawan mengambil prakarsa menghadapi kekuatan gelap hutan – sebagai kepala desa memegang posisi sangat terhormat di dalam komunitasnya".[23]

Predikat "pemimpin rohani" pertama di Mojowarno agak berlebihan, tidak didukung oleh bukti yang akurat dan agaknya hanya Akkeren yang mengatakan demikian. Bagaimana mungkin bisa menjadi pemimpin rohani pertama, sedangkan dibaptis saja baru pada tahun 1852 dan tidak pernah mendapatkan pendidikan teologi (baca kembali uraian di atas). Pemimpin rohani atau guru injil pertama di Mojowarno adalah Paulus Tosari dan ini cukup banyak dibuktikan. Bahkan menurut Wirosodarmo[24], sebelum Paulus Tosari menjadi pemimpin jemaat di Mojowarno, saudara ipar dari Karolus Wiryoguno yang bernama Raden Timotius Suryo menjadi pelayan sidang yang pertama dalam Jemaat Kristen Mojowarno yang berkedudukan di Mojowangi. Namun beliau melayani sidang Jemaat Kristen hanya beberapa tahun saja karena terganggu kesehatannya dan kemudian meninggal dunia.

Ketika Jellesma meninggal dunia pada tahun 1858 sampai hadirnya SE. Harthoorn, Paulus Tosari hanya seorang diri saja yang memikul tanggung jawab atas jemaat, sebagai pemimpin rohani – sampai kepada periode Pendeta J. Kruyt, Sr. pun ia masih menjadi guru injil bagi jemaat. Paulus Tosari meninggal pada tanggal 21 Mei 1882.

Pada era SE. Harthoorn inilah terjadi kemunduran jemaat, disebabkan ia menentang kebijakan yang telah di buat Jellesma bahkan ia juga menentang kebijakan NZG (*Nederlandsch Zendeling Genootschap*) – memandang orang pribumi bodoh-bodoh – Sekolah Penginjil ditutup dengan alasan bagaimana orang bodoh dapat memimpin orang bodoh. Banyak pembantu yang diberhentikan. Jadi kemunduran jemaat disebabkan ulah dan arogansi SE. Harthoorn, bukan disebabkan oleh Paulus Tosari sebagaimana tuduhan beberapa pihak.

Demikian juga jika dikatakan sikap berani Ditotruno menghadapi kekuatan gelap di hutan, hal itu mungkin saja mengingat orang jaman dulu suka akan ilmu-ilmu *kanuragan*, namun tidak dijelaskan ilmu *kanuragan* apa saja yang dimiliki Ditotruno. Bandingkan dengan Karolus Wiryoguno sebagai pemimpin sah babad Hutan Keracil dan yang memiliki beberapa ilmu *kanuragan* (baca kembali uraian di atas).

Kedudukannya sebagai kepala desa, oleh karena ditunjuk dan diangkat oleh Karolus Wiryoguno, menjadi dihormati oleh masyarakatnya adalah wajar, sebagaimana halnya dengan Eliasar Kunto yang diangkat sebagai kepala desa Mojowangi oleh Karolus Wiryoguno. Kemudian setelah menjabat sebagai Bau Aris I, Karolus Wiryoguno mengangkat beberapa kepala desa atau lurah sebagai pemimpin di daerahnya masing-masing (lihat uraian di atas) – yang tentunya juga mereka dihormati oleh masyarakatnya, maka predikat yang diberikan oleh Akkeren kepada Ditotruno tidak ada yang istimewa.

Berkaitan dengan jabatan kepala desa, disadari atau tidak, Akkeren telah membuat kekeliruan yang menyebabkan informasi tumpang tindih (dis-sinkronisasi): dikatakan bahwa Eliasar Kunto adalah kepala desa Mojoroto, sementara di tempat lain dikatakan bahwa Karolus Wiryoguno adalah kepala desa Mojoroto.[25] Mana Yang benar?

Yang benar, sesuai kesepakatan sejak awal, kepala desa Mojowarno ditunjuklah Ditotruno, kepala desa Mojowangi diserahkan kepada Eliasar Kunto, dan untuk Mojoroto kepala desa adalah Karolus Wiryoguno.

Jadi tidak ada yang perlu dilebih-lebihkan. Kita menghormati setiap tokoh pada porsinya masing-masing. Tidak memberikan predikat atau tempat yang berlebihan – yang bukan semestinya. Katakan “Ya” atau “Tidak”, lebih dari itu dari si jahat, demikian Firman Tuhan (Matius 5:37).

Ketika Jellesma pada tahun 1857 meninggalkan Mojowarno untuk menghadiri konferensi di Semarang, Abisai Ditotruno mengajak beberapa warga jemaat untuk menghadiri pentas *tayuban* di rumahnya dengan menanggap *teledek* (penari wanita erotis) yang memang dilarang oleh jemaat karena dapat mendorong terjadinya percabulan dan perzinahan. Setibanya Jellesma dari Semarang, ia menerima laporan adanya peristiwa *tayuban* tersebut, maka Jellesma menerapkan disiplin gereja dan mereka diberi sanksi tidak boleh mengikuti Perjamuan Kudus, namun mereka diberi kesempatan bertobat sebelum mengikuti Perjamuan Kudus. Dari mereka yang bersedia bertobat, hanya Abisai Ditotruno dan 5 orang pengikutnya tidak bersedia bertobat dan tetap memisahkan diri dari jemaat. Untuk itu mereka dinyatakan "dikucilkan" dari persekutuan Kristen.[26]

Kyai Abisai tidak kembali menjadi pemeluk agama Islam, akan tetapi perilakunya tidak baik. Lebih lagi bahwa ia sekarang suka menghisap candu, meskipun ia mengaku sebagai orang Kristen.[27]

Candu diperoleh dari tanaman bernama *Papaver Somniferum*, dapat dimanfaatkan sebagai bahan Narkotika mulai dari bunga, getah dan bijinya. Candu (Opium), getah kental tanaman poppy, biasanya diperdagangkan tidak sah dalam bentuk gumpalan getah seperti ter yang lekat, dengan warna coklat tua sampai hitam. Candu yang akan digunakan untuk merokok bentuknya seperti molases (air tebu) yang hitam. Candu untuk merokok ujudnya kering dan getas dengan menambah glyserine.[28]

Sejak saat itu agaknya tidak terdengar lagi kiprah Ditotruno di blantika Mojowarno dan dunia kekristenan setempat.

Tanpa digembar-gemborkan, masa berkarya lamanya sebelum meninggal atau sebelum berakhirnya karya yang dapat dilakukan oleh seorang tokoh, dapat diukur dari yang paling banyak pengaruhnya. Contoh Ditotruno Abisai berhenti (saat dikucilkan) pada tahun 1857, Paulus Tosari berhenti (karena meninggal dunia) pada tahun 1882, Karolus Wiryoguno berhenti (karena lereh menjadi Bau Aris I) pada tahun 1874. Mulai dibaptis (1852) sampai dikucilkan (1857) masa berkarya Ditotruno hanya 5 tahun saja. Tidak mungkin dia menjadi arsitek dari gagasan pemukiman Kristen dan memberikan corak (ciri khas) dari GKJW.

Juga dapat diukur dari monumen-monumen yang ditinggalkan, kalau gedung gereja (1881) adalah karya bersama, tetapi gedung-gedung perumahan yang besar-besar dan megah, hanya terdapat di desa Mojoroto di bawah kepemimpinan Karolus Wiryoguno, tidak ada di Mojowangi dan di Mojowarno.

Peranan Karolus Wiryoguno dalam bidang kegerejaan memang tidak menonjol. Tetapi dalam bidang kemasyarakatan perannya tidak boleh diabaikan. Dialah yang diangkat oleh

Pemerintah Hindia Belanda sebagai Bau Aris I, koordinator para Kepala Desa yang bertanggungjawab kepada Wedana.[29]

Untuk menanggapi dikucilkannya Ditotruno dari persekutuan Kristen dan aktifitas selanjutnya, Mardiguno Mestoko dan Anwar Hudiono, sebagaimana dikutip oleh Hadi Wahjono, berupaya mengatakan bahwa "Abisai dan Enos tetap memimpin persekutuan Kristen di luar Persekutuan Kristen yang dipimpin oleh Paulus Tosari dan JE. Jellesma" [30], adalah merupakan pernyataan pembelaan diri saja untuk mengisi kekosongan kisah Ditotruno (Abisai). Tidak lebih dari pernyataan yang dipaksakan, tanpa adanya referensi yang memadai. Bagaimana pula dengan kebiasaan Ditotruno yang menghisap candu (tergolong narkotika) – apakah mungkin persekutuan jemaat dipimpin oleh seseorang yang mempunyai kebiasaan buruk – yang nyata-nyata telah diketahui?

Pernyataan itu mirip pernyataan atau keterangan yang mengatakan bahwa Ditotruno adalah mantan prajurit Pangeran Diponegoro – pernyataan yang muncul tiba-tiba di antara uraian tentang riwayatnya, tanpa ada landasan teori yang kuat. Keterangan atau pernyataan semacam itu cenderung sembrono, kesannya hanya sebuah fantasi, bukan sejarah – prinsip historiografi diabaikan. Ini pun masuk dalam wilayah debatable.

Adalah sesuatu yang dianggap naïf dalam dunia ilmiah bila seseorang mengeluarkan pernyataan tanpa dilandasi oleh referensi yang memadai. Kalangan ilmuwan tak akan dapat diyakinkan dengan mudah tanpa landasan ilmiah yang kokoh.[31]

Karena dalam konteks ini kita berbicara tentang sejarah, bukan dongeng. Jadi kalau ada ilmuwan yang dengan mudah begitu saja percaya akan pernyataan tanpa dilandasi oleh referensi yang memadai, maka keilmuwannya perlu dipertanyakan.

Akhir hayat atau meninggalnya Ditotruno tidak tercatat di beberapa literatur yang ada. Sejak meninggalnya Jellesma tahun 1858 sampai hadirnya J. Kruyt, Sr. pada tahun 1864 di Mojowarno tidak tercatat lagi kisah mengenai Ditotruno, lebih-lebih setelah memisahkan diri dan dikucilkan dari persekutuan jemaat.

Moeljodihardjo mengatakan, ketika rombongan keluarga Djatmodjo Dermoredjo Djojoguno (biasa dipanggil Boas Dermoredjo) dari Mojokerto datang ke Mojowarno, makam (kuburan) Abisai Ditotruno sudah ada. Makam tersebut berdekatan dengan rumah warga bernama Pak Pijo penjual tembakau.[32]

Djatmodjo Dermoredjo Djojoguno adalah ayah dari Moeljodihardjo. Beliau adalah "*Boas Waterstad*" (Kepala Pekerjaan Umum bagian Irigasi) dan seorang ahli bangunan yang dikirim oleh Bupati Japan (Mojokerto) RAA. Kromodjojo Adinegoro III ke Mojowarno untuk membantu Karolus Wiryoguno dan Pendeta J. Kruyt, Sr. guna merealisasikan pembangunan proyek besar (diuraikan dalam Bab tersendiri).

Proyek besar di Mojowarno itu merupakan gagasan dari Paulus Tosari, J. Kruyt, Sr. dan Karolus Wiryoguno. Tidak ada catatan keikutsertaan Ditotruno dalam skema rencana proyek besar tersebut, bahkan ketika pembangunan proyek itu mulai berjalan Ditotruno sudah meninggal dunia. Entah mengapa, tahun kematian Ditotruno bisa berbarengan pada tahun yang sama dengan kematian Enos saudaranya, makam yang ada di samping makam Ditotruno – yaitu tahun 1886, seperti yang tertulis di batu nisan mereka.

Desa Ngoro – Tempat Coolen

Makam Abisai Ditotruno dan Enos Singotruno

Makam Enos Singotruno

Makam Abisai Ditotruno

Makam JE. Jellesma di Mojoroto – di tanah milik Karolus Wiryoguno
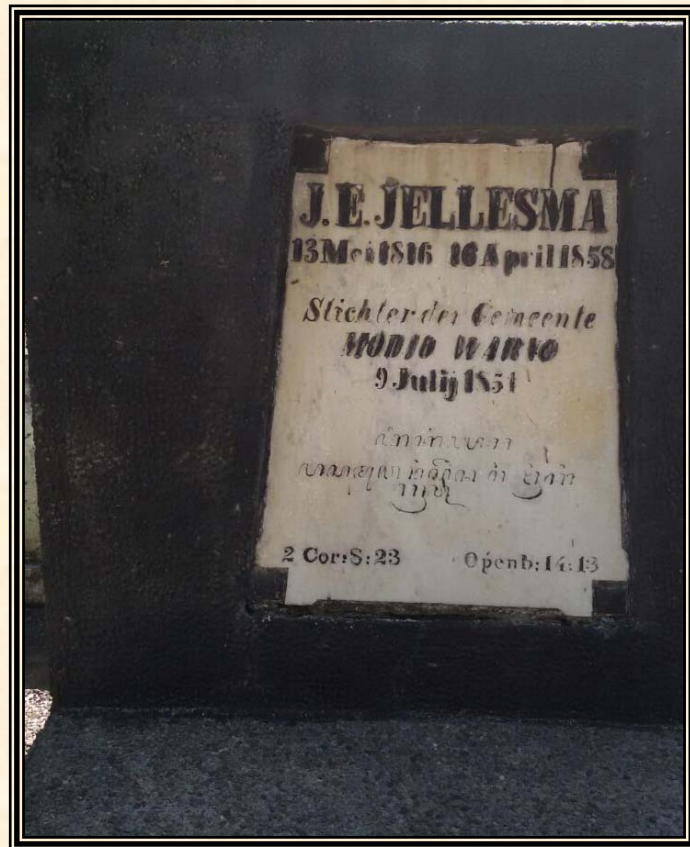
Nisan Makam JE. Jellesma

Makam Karolus Wiryoguno

CATATAN KAKI :

1. R. Wirosodarmo, *Sejarah Kristen Jawa Timur (Musqab Gaib) dan Silsilah Leluhur*, Literatur, 1978.
2. Th. Sumartana, *Mission at the Crossroads, Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Associations and Socio-Religious Change in Java 1812-1936*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993, hlm. 151.
3. Thomas G Oey, *Translocal Appropriation of Mission: Responses and Representations of Indigenous Actors to German and British missionaries in Dutch Colonial Java, 1814–1847: A Sejarah (Geschichte)*, 18 – 22 September 2017, diakses dari : chrome-extension://oemmndcbldboiebfnladdacbdfmadadm/http://www.dot2017.de/index.php?eID=tx_nawsecuredl&u=0&g=0&t=901517106059&hash=f35cf9d73960536cff1e51e5211f6f8c54cf7eb4&file=fileadmin/congress/media/dot2017/abstracts/S%C3%BCdostasienkunde.pdf
4. Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen, Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme, Dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta, Narasi, 2003 ; dikutip dari Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004, hlm. 69.
5. Bambang Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil : Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawen*, Yayasan Andi, Yogyakarta, 2003, hlm. 221.
6. Th. Sumartana, *loc.cit.*
7. tirto.id, *Dakwah Kristen Jawa ala Coenrad Laurens Coolen*, Berita Liputan, 15 Desember 2017, hlm. 4, diakses dari: http://beritaliputan.com/dakwah-kristen-jawa-ala-coenrad-laurens-coolen/
8. R. Soedibjo Meriso dalam DUTA, dikutip dari R. Hadi Wahjono, *Tinjauan Kisah Ditotruno (Abisai) Tokoh yang Kontroversial*, Literatur, 2004, hlm. 4.
9. Seksi Penulisan Sejarah Panitia Peringatan 100 Tahun Rumah Sakit Kristen Mojowarno, *Sejarah Rumah Sakit Kristen Mojowarno*, 1994, hlm. 17.
10. CW Nortier, *Ngulati Toya Wening*, Kaecap ing Kantor Pangecapanipun Tuwan ACNIX & Co., Bandung, 1928, hlm. 89.
11. Simsim Mestoko, *Permulaan Orang Kristen Ngoro*, Manuskrip, 1903, hlm. 4.
    Bandingkan: R. Moeljodihardjo, terjemahan Manuskrip *Warisan Wasiat dari Paing alias Wiryoguno alias Raden Karolus Wiryoguno*, 1974, hlm. 80 dan 83.
12. Puput Yuniatmoko, *Teologi Agama-Agama di GKJW Jemaat Mojowarno (Analisis Empiris Teologis tentang Model Teologi Agama-Agama di Jemaat)*, Bab I, Skripsi, Duta Wacana Christian University, 2015, hlm. 6, diakses dari : chrome-extension://oemmndcbldboiebfnladdacbdfmadadm/http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/getintro/01092252/d44e3ef676b1f1f531b6433051d98891/intro.pdf
13. Kesaksian ini diceritakan oleh Moeljodihardjo, ia bertemu dengan Irawana ketika bertugas pelayanan di Desa Sumbergondang, wilayah Bluluk – Lamongan.
    R. Moeljodihardjo, terjemahan Manuskrip *Warisan Wasiat dari Paing alias Wiryoguno alias Raden Karolus Wiryoguno*, 1974, hlm. 28 dan 81.
    Bandingkan : R. Moeljodihardjo, *Sejarah Singkat Melukiskan Perwujudan Djemaat Kristen Djawi Modjowarno*, Manuskrip, 1971, hlm. 20.
14. JD Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 1995, hlm. 105-106.
15. R. Moeljodihardjo, *Sedjarah Singkat Melukiskan Perwudjudan Djemaat Kristen Djawi Modjowarno*, Manuskrip, 1971, hlm. 7.
16. Tim Penulisan Sejarah Kabupaten Mojokerto, *Sejarah Mojokerto : Sebuah Pendekatan Administratif Dan Sosial Budaya*, Mojokerto, 1993, hlm. 30.
17. RAA Kromodjojo Adinegoro, *Oud-Javaansche Oorkonden op steen uit de Afdeeling Mojokerto*, 1921, dikutip dari Tim Penulisan Sejarah Kabupaten Mojokerto, *ibid.*, hlm. 30-31.

Catatan : Yang dimaksud RAA Kromodjojo Adinegoro adalah RAA Kromodjojo Adinegoro IV (R. Mashudan) Bupati Mojokerto.
Bandingkan dengan : chrome-extension://oemmndcbldboiebfnladdacbdfmadadm/http://digilib.uinsby.ac.id/16801/61/Bab%203.pdf, hlm. 13.

18. Volker Dally, 02-11-2006, diakses dari: http://www.dally-dally.eu/system-cgi/blog/index.php?itemid=960&catid=23
19. R. Hadi Wahjono, *Tinjauan Kisah Ditotruno (Abisai) Tokoh yang Kontroversial*, Literatur, 2004, hlm. 16-17.
    Lihat juga: Philip van Akkeren, *Dewi Sri Dan Kristus : Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi Di Jawa Timur*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994, hlm. 99.
20. Simsim Mestoko, *op.cit.*, hlm. 3.
21. R. Hadi Wahjono, *op.cit.*, hllm. 18.
    Bandingkan: JD Wolterbeek, *op.cit.*, hlm. 27 dan Philip van Akkeren, *op.cit.*, hlm. 134.
    Lihat juga: Jaludieko Pramono, *Kekristenan Di Jawa (V) : Di Mojowarno Benih Itu Ditumbuhkan*, 04 November 2016, hlm. 2-3, diakses dari: http://pasemonmaspram.blogspot.co.id/2016/11/kekristenan-di-jawa.html?m=1#more
22. Raymond Valiant Ruritan, *Sejarah Kekristenan Jawa Mula-Mula*, Literatur, Malang, Januari 2002, hlm. 69.
    Lihat juga : R. Hadi Wahjono, *Menggali Sejarah Berdirinya Desa-Desa Kristen Pertama Di Jawa Timur*, Literatur, 1987, hlm. 11.
23. Philip van Akkeren, *Dewi Sri Dan Kristus : Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi Di Jawa Timur*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994, hlm. 135.
24. R. Wirosodarmo, *op. cit.*
25. Philip van Akkeren, *op.cit.,* hlm. 136 dan 140.
26. R. Hadi Wahjono, *Tinjauan Kisah Ditotruno (Abisai) Tokoh yang Kontroversial*, Literatur, 2004, hlm. 19.
27. JD Wolterbeek, *op. cit.*, hlm. 30.
28. Gerakan Nasional Anti Narkotika (GRANAT), *Narkotika dan Psikotropika*, 26 Mei 2009, granat.or.id/news/2009/05/narkotika-dan-psikotropika
29. R. Hadi Wahjono, *op. cit.*, hlm. 27.
30. *Ibid.*, hlm. 20.
31. *Fungsi Referensi Ilmiah*, 2012, diakses dari: https://pusatreferensiilmiah.wordpress.com/2012/03/10/selamat-datang-di-pusrefil/
32. R. Moeljodihardjo, *Utik-Utik Bibit Sekawit*, Manuskrip, 1976, hlm. 8.
    Lihat juga : R. Moeljodihardjo, *Ulang Tahun Gedung Gareja Modjowarno Berumur 100 Tahun : Tahun 1881 s/d 1981*, Manuskrip, 1975, hlm. 50-51.

DAFTAR PUSTAKA :

1. Bambang Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil : Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawen*, Yayasan Andi, Yogyakarta, 2003.
2. Bambang Subandrijo, *Keselamatan Bagi Orang Jawa*, BPK Gunung Mulia, 2000.
3. CW. Margadant, *Het Regeeringsreglement van Nederlandsch-Indiie*, G. Kolff & Co, Batavia, 1894.
4. CW. Nortier, *Ngulati Toya Wening*, Kaecap ing Kantor Pangecapanipun Tuwan ACNIX & Co., Bandung, 1928.
5. CW. Nortier, *Tumbuh Dewasa Bertanggungjawab*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1981.
6. CW. Nortier, *Para Pembawa Suluh Kristus : Paulus Tosari*, Badan Penerbit Dari Gredja Dan Zending, Djakarta.
7. Handoyomarno Sir, *Benih Yang Tumbuh VII*, Gereja Kristen Jawi Wetan, Malang, 1976.
8. JD Wolterbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 1995.
9. Meldhya Damayanto, *Ketidakberdayaan Kekristenan Bercorak Lokal Menghadapi Kekristenan Bercorak Barat (Studi Tentang CL. Coolen Dan Komunitas Kristen Ngoro Jawa Timur)*, Skripsi, Sekolah Tinggi Teologi Apostolos, Jakarta, April 2005.
10. Muller Kruger, *Sejarah Geredja Di Indonesia*, Badan Penerbit Kristen, Jakarta, 1959.
11. Philip van Akkeren, *Dewi Sri Dan Kristus : Sebuah Kajian Tentang Gereja Pribumi Di Jawa Timur*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1994.
12. Raymond Valiant Ruritan, *Sejarah Kekristenan Jawa Mula-Mula*, Literatur, Malang, Januari 2002.
13. R. Hadi Wahjono, *Tinjauan Kisah Ditotruno (Abisai) Tokoh yang Kontroversial*, Literatur, 2004.
14. R. Hadi Wahjono, *Menggali Sejarah Berdirinya Desa-Desa Kristen Pertama Di Jawa Timur*, Literatur, 1987.
15. R. Moeljodihardjo, *Ulang Tahun Gedung Garedja Modjowarno Berumur 100 Tahun : Tahun 1881 s/d 1981*, Manuskrip, 1975.
16. R. Moeljodihardjo, *Utik-Utik Bibit Sekawit*, Manuskrip, 1976.
17. R. Moeljodihardjo, terjemahan Manuskrip *Warisan Wasiat dari Paing alias Wiryoguno alias Raden Karolus Wiryoguno*, 1974.
18. R. Moeljodihardjo, *Sejarah Singkat Melukiskan Perwujudan Djemaat Kristen Djawi Modjowarno*, Manuskrip, 1971.
19. R. Moeljodihardjo, *Muschab Gaib*, Manuskrip, 1974.
20. R. Muso Jebus Wirosentono, *Sejarah Karolus*, Literatur (merupakan terjemahan tulisan Karolus Wiryoguno dalam bahasa Jawa kuno).
21. R. Soedibjo Meriso, *Paulus Tosari Pemrakarsa Pembangunan Gedung Gereja Mojowarno*, Literatur, 1975.
22. R. Soedibjo Meriso, *Dari Gubug Hingga Gedung : Ungkapan Sejarah Pembangunan Gedung Greja Di Mojowarno*, Literatur, 1976.
23. R. Wirosodarmo, *Sejarah Kristen Jawa Timur (Musqab Gaib) dan Silsilah Leluhur*, Literatur, 1978.
24. Seksi Penulisan Sejarah Panitia Peringatan 100 Tahun Rumah Sakit Kristen Mojowarno, *Sejarah Rumah Sakit Kristen Mojowarno*, 1994.
25. Simsim Mestoko, *Permulaan Orang Kristen Ngoro*, Manuskrip, 1903.
26. Soetandyo Wignjosoebroto, *Dari Hukum Kolonial Ke Hukum Nasional*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1994.
27. Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004.
28. Sutopranoto, *Riwayat Hidup Buyut Paulus Tosari*, Literatur, 1953

29. Th. Sumartana, *Mission at the Crossroads, Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Associations and Socio-Religious Change in Java 1812-1936*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993.
30. Th. van den End, *Ragi Carita : Sejarah Gereja Di Indonesia th. 1500 – th. 1860*, Jilid 1, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1980.
31. Tim Penulisan Sejarah Kabupaten Mojokerto, *Sejarah Mojokerto : Sebuah Pendekatan Administratif Dan Sosial Budaya*, Mojokerto, 1993.
32. Zainal Fattah, *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan Di Daerah-Daerah Di Kepulauan Madura Dengan Hubungannja*, The Paragon Press, 1951.

INTERNET :

33. Alfie Syarien, *Mengenal Birokrasi Hindia – Belanda*, 03 Februari 2014, diakses dari : http://imamalfie.blogspot.co.id/2014/02/mengenal-birokrasi-hindia-belanda.html?m=1
34. Ali Samiun, *Sistem Pemerintahan Pada Masa Kolonial*, 10 November 2015, diakses dari : http://www.informasiahli.com/2015/11/sistem-pemerintahan-pada-masa-kolonial.html
35. Andreas Pramusinta dan Yohanes Hanan Pamungkas, *Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung Tahun 1937 – 1998*, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 4, No. 3, Oktober 2016, diakses dari : http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/16204/14716
36. Bimo KA., *Pembagian Administratif Hindia Belanda*, 07 April 2016, diakses dari : http://infobimo.blogspot.co.id/2016/04/pembagian-administratif-hindia-belanda.html
37. *Fungsi Referensi Ilmiah*, 2012, diakses dari : https://pusatreferensiilmiah.wordpress.com/2012/03/10/selamat-datang-di-pusrefil/
38. Gerakan Nasional Anti Narkotika (GRANAT), *Narkotika dan Psikotropika*, 26 Mei 2009, granat.or.id/news/2009/05/narkotika-dan-psikotropika
39. Jaludieko Pramono, *Kekristenan Di Jawa (V) : Di Mojowarno Benih Itu Ditumbuhkan*, 04 November 2016, diakses dari : http://pasemonmaspram.blogspot.co.id/2016/11/kekristenan-di-jawa.html?m=1#more
40. Josafat Agung, *Berkat & Rahmad : Sejarah Gereja Indonesia*, 3 November 2014, diakses dari : http://josafatagung88.blogspot.co.id/2014/11/sejarah-gereja-indonesia.html?m=1
41. *Pemuda Bergerak Untuk Pembangunan*, 15 Juni 2008, diakses dari : https://topscore.wordpress.com/
42. Puput Yuniatmoko, *Teologi Agama-Agama di GKJW Jemaat Mojowarno (Analisis Empiris Teologis tentang Model Teologi Agama-Agama di Jemaat)*, Bab I, Skripsi, Duta Wacana Christian University, 2015, diakses dari : chrome-extension://oemmndcbldboiebfnladdacbdfmadadm/http://sinta.ukdw.ac.id/sinta/resources/sintasrv/getintro/01092252/d44e3ef676b1f1f531b6433051d98891/intro.pdf
43. Thomas G Oey, *Translocal Appropriation of Mission: Responses and Representations of Indigenous Actors to German and British missionaries in Dutch Colonial Java, 1814–1847: A Sejarah (Geschichte)*, 18 – 22 September 2017, diakses dari : chrome-extension://oemmndcbldboiebfnladdacbdfmadadm/http://www.dot2017.de/index.php?eID=tx_nawsecuredl&u=0&g=0&t=901517106059&hash=f35cf9d73960536cff1e51e5211f6f8c54cf7eb4&file=fileadmin/congress/media/dot2017/abstracts/S%C3%BCdostasienkunde.pdf
44. tirto.id, *Dakwah Kristen Jawa ala Coenrad Laurens Coolen*, Berita Liputan, 15 Desember 2017, diakses dari: http://beritaliputan.com/dakwah-kristen-jawa-ala-coenrad-laurens-coolen/
45. Volker Dally, 02-11-2006, diakses dari: http://www.dally-dally.eu/system-cgi/blog/index.php?itemid=960&catid=23

46. Wikipedia, *Johannes van der Palm*, diakses dari : https://nl.wikipedia.org/wiki/Johannes_van_der_Palm
47. Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme*, diakses dari : https://nbasis.wordpress.com/2012/09/09/kekristenan-dan-nasionalisme/

Selanjutnya Pada Bab Bupati Mojokerto :

RAA KROMODJOJO ADINEGORO

Hasil Karya Dan Pendukung Pembangunan Mojowarno

MANFAAT SEJARAH

Sejarah memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan,bahkan Bung Karno pernah berpesan : **"Jas Merah" (jangan sekali-kali melupakan Sejarah).** Karena bangsa yang besar ada-lah bangsa yang dapat memaha-mi sejarahnya sendiri,dan kalau tidak bangsa tersebut menjadi bangsa yang kecil,sehingga tidak mungkin menjadi bangsa yang berkembang dan maju.